

**STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT
DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGKATIP
KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN**

S K R I P S I

**Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

H. H A M I D A H

NIM. 9015005390



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI - ANTASARI -
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

1996

NOTA DINAS

Nomor : -

K e p a d a

Hal : Mohon dimunaqasah- Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
kan skripsi : IAIN Antasari Palangka-
H. HAMIDAH raya
NIM. 9015005390 di - PALANGKARAYA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara H. Hamidah yang berjudul :
STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT
TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN
MENGKATIP KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO
SELATAN sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam ilmu pendidikan Islam (Tarbiyah) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


DRA. H. ZURINAL Z

NIP. 150 170 330


DRS. JIRHANUDDIN

NIP. 150 337 650

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGKATIP KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN

NAMA : H. HAMIDAH

NIM : 9015005390

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM : STRATA 1

Palangkaraya, Pebruari 1996

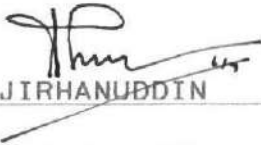
MENYETUJUI

Pembimbing I


DRA. H. ZURINAL Z

NIP. 150 170 330

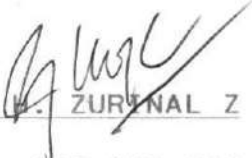
Pembimbing II


DRS. JIRHANUDDIN

NIP. 150 337 650

MENGETAHUI

Ketua Jurusan


DRA. H. ZURINAL Z

NIP. 150 170 330

Dekan


DRS. H. SYAMSIR S, MS

NIP. 150 183 084

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGKATIP KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN" telah dimu-
naqasahkan pada sidang penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN
Antasari Palangkaraya, pada :

H a r i : Selasa
Tanggal : 5 Maret 1996

Diyudisium pada :

H a r i : Selasa
Tanggal : 5 Maret 1996

Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangkaraya



Drs. H. Syamsir. S, Ms.
NIP. 150 183 084

PENGUJI :

1. Dra. Rahmaniar
Penguji/Ketua Sidang
2. Drs. Ahmad Syar'i
Penguji I
3. Dra. H. Zurinal Z
Penguji II
4. Drs. Jirhanuddin
Penguji/Sek. Sidang

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat hidayah dan taufik-Nya akhirnya penulisan skripsi yang berjudul STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGKATIP KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Yth. Bapak Drs. H. Syamsir S, MS selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya beserta staf yang telah membantu untuk kelancaran penelitian skripsi.
2. Yth. Ibu Dra. H. Zurinal Z sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Jirhanudi selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Yth. Bapak, Ibu Dosen, karyawan dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Ahirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Palangkaraya, Pebruari 1996

MOTTO :

وَلَيْسَتُفَفِقُ الذِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى
يَغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ... (النور : ٣٣)

Artinya :

**Dan orang-orang yang tidak mampu kawin
hendaklah menjaga kesucian (diri) nya,
sehingga Allah memampukan mereka
dengan karunia-Nya... (Alquran dan
Terjemahnya : 549)**

STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT
DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGGATIP
KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN

ABSTRAKSI

Perkawinan merupakan lembaga sakral yang harus dipersiapkan dengan baik jauh sebelumnya, agar tujuan perkawinan yakni mewujudkan cinta kasih dan menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam keluarga tercapai. Salah satu hal yang penting dari persiapan perkawinan adalah usia yang ideal. Banyak resiko tinggi yang timbul akibat perkawinan yang dilangsungkan dalam usia muda. Usia kawin masyarakat pedesaan pada umumnya lebih rendah di banding usia kawin masyarakat kota karena pengaruh dari kehidupan, lingkungan struktur masyarakat yang berbeda. Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan termasuk daerah pedesaan yang letaknya jauh dari kota Buntok berjarak 118 Km dengan transportasi sungai, namun dari pengamatan penulis, usia kawin di kelurahan tersebut cenderung tinggi. Kemungkinan yang paling banyak mendorong untuk meningkatkan usia kawin adalah penertarikan yang disampaikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan langsung dari masyarakat setempat.

Dari fenomena di atas, penulis ingin mengadakan penelitian di Kelurahan tersebut untuk mengetahui bagaimana peranan ulama dalam pendewasaan usia kawin, bagaimana peranan lurah sebagai tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin, bagaimana peranan PLKB sebagai penyuluh KB di desa sekaligus tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin, bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan yang disampaikan oleh ulama, lurah, PLKB tentang pendewasaan usia kawin dan bagaimana keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah ulama dengan pendewasaan usia kawin, ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan lurah dengan pendewasaan usia kawin, PLKB dengan pendewasaan usia kawin dan ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah, PLKB dengan pendewasaan usia kawin.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Dari analisa kuantitatif diperoleh kesimpulan bahwa ulama berperan dalam pendewasaan usia kawin, lurah berperan dalam pendewasaan usia kawin, FLKB berperan dalam pendewasaan usia kawin, keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah, FLKB termasuk dalam kategori cukup. Usia kawin pria termasuk dalam kategori kurang dan usia kawin wanita termasuk dalam kategori baik (ideal).

Dari analisa kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi kontingensi untuk hipotesa 1, 2, 3 dan rumus Product Moment untuk hipotesa 4 diperoleh kesimpulan bahwa : 1). Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah ulama dengan pendewasaan usia kawin, terbukti dari harga Phi (ϕ) yang diperoleh yaitu 0,69 dan t hitung = 5,04 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2,76 pada taraf signifikansi 1%. 2). Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan lurah dengan pendewasaan usia kawin, terbukti dari harga Phi (ϕ) yang diperoleh yaitu 0,5023 dan t hitung = 3,98 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2,76 pada taraf signifikansi 1%. 3). Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan FLKB dengan pendewasaan usia kawin, terbukti dari harga Phi (ϕ) yang diperoleh yaitu = 0,83 dan t hitung = 8,9 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2,76 pada taraf signifikansi 1%. 4). Ada hubungan yang signifikan antara semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dengan semakin dewasa usia kawin, terbukti dari harga r yang diperoleh yaitu 0,85 dan t hitung = 8,47 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2,76 pada taraf signifikansi 1%. Untuk mencari pengaruh dilanjutkan dengan rumus regresi linear sederhana dan ditemukan $Y = 0,2104 + 0,790(X)$ yang artinya setiap kenaikan 1 satuan X akan mengakibatkan kenaikan 0,790 satuan Y dengan harga a konstan.

Dari hasil yang dilaksanakan, penulis mengarahkan kepada semua pihak yang terkait agar lebih meningkatkan usaha pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkalip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	
NOTA DINAS	
DAFTAR ISI	i
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERUMUSAN MASALAH	5
C. KERANGKA TEORI	6
1. Pengertian Peranan	6
2. Pengertian, Fungsi dan Kewajiban Ulama serta Peranannya Dalam Kelurga Berencana (KB)	7
3. Tokoh Masyarakat dan Peranannya Pada Masyarakat Desa	12
4. Pendewasaan Usia Kawin	17
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	31
E. PERUMUSAN HIPOTESIS	33
F. KONSEP DAN PENGUKURAN	33
1. Peranan Ulama	33
2. Peranan Tokoh Masyarakat	36
3. Keaktifan Masyarakat Dalam Pendewa- saan Ceramah/Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin	38
4. Jumlah Kehadiran Masyarakat Dalam Mendengarkan Ceramah/Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin	39
5. Pendewasaan Usia Kawin	40
 BAB II BAHAN DAN METODE	
A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN	42
B. METODOLOGI	
1. Pemilihan Lokasi	43
2. Teknik Penarikan Contoh	43
3. Teknik Pengumpulan Data	44
4. Analisa Data dan Pengujian Hipotesis	45

BAB	III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A.	SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA KELURAHAN	
		MENGKATIP	52
BAB	IV	LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A.	PENYAJIAN DATA	
	1.	Peranan Ulama Dalam Pendewasaan Usia Kawin	62
	2.	Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Pendewasaan Usia Kawin	65
	3.	Keaktifan Masyarakat Dalam Mende- ngarkan Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin Yang disam- paikan Ulama, Lurah dan PLKB	69
	4.	Keadaan Usia Kawin di Kelurahan Mengkati	74
	B.	ANALISA DATA	
	1.	Analisa Kualitatif dan Pembahasan	77
	2.	Analisa Kuantitatif dan Pembahasan	82
BAB	V	PENUTUP	
	A.	KESIMPULAN	113
	B.	SARAN-SARAN	115

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap bangsa yang mencita-citakan negaranya tenang, adil, makmur dan sejahtera, tentu bangsa tersebut akan berusaha dengan penuh tanggung jawab untuk menciptakannya, usaha tersebut tentunya di mulai dari lingkungan keluarga.

Salah satu usaha untuk meraih cita-cita tersebut adalah dengan menanamkan kesadaran kepada seluruh lapisan masyarakat tentang pentingnya perkawinan yang dapat mengantarkan umat beragama untuk merasakan ketenangan dalam kehidupan bersama antara pria dan wanita.

A. Rahmat Rosadi (1993), mengatakan bahwa perkawinan merupakan lembaga sakral untuk memenuhi kebutuhan dasar. Setiap manusia mempunyai naluri untuk menyalurkan seksual dan mengembangkan keturunan. Perkawinan merupakan salah satu sarana untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Disamping itu dengan perkawinan manusia dapat mewujudkan cinta kasih yang terus-menerus untuk seluruh anggota keluarga. Dari cinta kasih itu tumbuh ketenangan dan

ketentraman di antara anggota keluarga yang selanjutnya mempunyai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan perkawinan yang dipaparkan di atas senada dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasakan tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".
(Alqur-an dan Terjemah Departemen Agama RI, 1984/1995 : 644).

Pada zaman dahulu banyak terjadi perkawinan di bawah umur, yakni perkawinan yang dilangsungkan pada usia dibawah 16 tahun bagi wanita dan di bawah 19 tahun bagi pria. Perkawinan dibawah umur ini beresiko tinggi, sehingga pemerintah membuat standar usia kawin yang tercantum dalam Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi :
"Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun".
(S. Sapto Ajie, 1990 : 4).

Usia perkawinan yang termuat dalam Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 tersebut masih relatif muda, yang mana masih banyak dampak negatif yang ditimbulkannya antara lain tingginya angka perceraian, adanya resiko bagi ibu yang hamil dan melahirkan di usia muda seperti pendarahan yang bisa mengakibatkan kematian. Di samping itu bayi yang dilahirkan ibu yang berusia muda kemungkinan memiliki berat badan kurang yang bisa mengakibatkan cacat fisik maupun mental, dan hal itu akan merepotkan orang lain, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah-masalah yang timbul akibat perkawinan usia muda perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Usaha pendewasaan usia kawin diupayakan sebagai jalan untuk menunda perkawinan usia muda. Salah satu usaha tersebut adalah dengan memberikan penerangan-penerangan. Di antara orang-orang yang dianggap tepat untuk memberikan penerangan-penerangan tersebut adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan.

Drs. H. Djoko Pranowo menerangkan keberadaan tokoh agama pada masyarakat desa sebagai berikut :

Ulama dan kyai merupakan figur terhormat tempat orang-orang bertanya tentang agama Islam dan juga tempat meminta doa restu. Nasehat ulama dan pendapatnya sangat dipegangi. Bahkan ulama dan kyai tidak keberatan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang bersifat kekeluargaan dari warga desa. (Djoko Pranowo, 1985 : 58).

Di samping tokoh agama, tokoh masyarakatpun memiliki kedudukan di hati masyarakatnya, terutama lurah sebagai pemimpinnya.

DR. Priyono T mengatakan :

... Seorang lurah dipilih tidak hanya karena kepandaian dan tingkat sekolahnya, akan tetapi juga karena usia dan juga kebijaksanaannya. Sebab seorang lurah bukan semata-mata kepala pemerintahan desanya, tetapi juga merupakan "bapak" bagi seluruh penduduk yang dipimpinnya. (Priyono T, 1986 : 57).

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa tokoh agama dan tokoh masyarakat khususnya di desa dituntut ikut serta memikirkan problema yang dihadapi oleh masyarakatnya serta berupaya mengatasinya, termasuk masalah kawin muda.

Usia perkawinan banyak dipengaruhi oleh kehidupan, lingkungan dan struktur masyarakat. Usia perkawinan masyarakat pedesaan umumnya lebih rendah di banding usia perkawinan masyarakat kota. Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan termasuk daerah pedesaan yang terletak jauh dari kota Buntok yang berjarak 118 KM dengan transportasi sungai, Namun dari pengamatan penulis, usia kawin di Kelurahan tersebut cenderung ideal. Kemungkinan yang paling banyak mendorong untuk meningkatnya usia kawin adalah penerangan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan langsung dari masyarakat setempat.

Hal tersebut diatas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan tokoh agama Islam dan tokoh masyarakat dengan mengangkat judul penelitian "STUDI TENTANG PERANAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN DI KELURAHAN MENGKATIP KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN".

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peranan ulama dalam pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
3. Bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
4. Bagaimana keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
5. Adakah hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah ulama dengan pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.

6. Adakah hubungan positif antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan lurah dengan pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
7. Adakah hubungan positif antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan PLKB dengan pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan
8. Apakah semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan semakin dewasa usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.

C. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Peranan

Merton mengemukakan :

Role is a number of shope certain activities which are realized or done by some one or dertain institution in depinite social structure, a role that is interrelated which certain status is a role status.

(Peranan adalah kumpulan pola tindakan tertentu yang dilakukan seseorang atau lembaga tertentu dalam struktur sosial tertentu, peranan yang dikaitkan dengan kedudukan tertentu disebut peranan status).

(Merton, 1975 : 27).

Menurut DR. Miftah Thoha peranan adalah "Serangkaian prilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang". (Miftah Thoha, 1993 : 27).

Dari kedua pengertian di atas, maka peranan

adalah tindakan-tindakan atau usaha-usaha tertentu yang diharapkan, yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu. Sedangkan peranan ulama dan tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan atau usaha-usaha tertentu yang dilaksanakan dalam upaya pendewasaan usia kawin.

2. Pengertian, Fungsi dan Kewajiban Ulama serta Peranannya Dalam Keluarga Berencana (KB)

a. Pengertian Ulama

Pengertian ulama menurut Departemen Agama adalah :

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata "alim" dari masdar (asal) ilman. Ilman adalah kata benda jadian yang berarti mengetahui, memahami dan atau mempunyai pengertian. Adapun "alim" adalah orang yang mengetahui, orang yang memahami agama Islam. Jadi kata "ulama" adalah sekelompok orang-orang yang memahami, mengetahui dan mempunyai pengertian atau ahli dalam ajaran agama Islam, baik mengetahui hukum-hukum agama, ataupun memiliki tingkat implementasi ibadah pada kualitas tertentu. (Departemen Agama, 1986 : 113).

KH. Drs. Badruddin Hsubky (1995), mengutip pendapat para ahli tentang pengertian ulama yaitu :

- 1). DR. Wahhab Az Zuhaili mengatakan bahwa secara naluri, ulama adalah orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk

kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut kepada Allah.

- 2). Munawir Sazali, MA. berpendapat bahwa ulama harus memiliki 3 (tiga) hal yaitu :
 - a). Memiliki komitmen hanya dengan Islam.
 - b). Integritas ilmunya tidak diragukan.
 - c). Loyal kepada umat dan bangsa.
- 3). Musyawarah antar pimpinan Pesantren Tinggi (Al Ma'hadul Ali Al Islami) dan pimpinan pesantren se Indonesia merumuskan pengertian ulama sebagai berikut :

Ulama adalah hamba Allah yang khashyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswatun hasanah dalam ketakwaan dan istiqamah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal saleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut kepada celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda gurau sebagai pimpinan. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT (Badrudin Hsubky, 1995 : 47).

Dari beberapa pendapat tersebut, Drs. Badruddin Hsubky menyimpulkan kriteria ulama sekurang-kurangnya adalah :

- 1). Mengusai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran, hadits, ijma' dan qiyas.
- 2). Ikhlas melaksanakan ajaran Islam.
- 3). Mampu menghidupkan sunah Rasul dan mengembangkan Islam secara kaffah.
- 4). Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab dan istiqamah.
- 5). Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beriradah, berjamaah, tawadhu, kasih sayang terhadap sesama, mahabbah serta khasysyah dan tawakkal kepada Allah SWT.
- 6). Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- 7). Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap tawadhu.

(Badrudin Hsubky, 1995 : 47).

b. Fungsi Ulama

Secara global Nabi Muhammad SAW menyebutkan fungsi ulama dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudji yaitu :

... وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ...

Artinya :

" ... dan sesungguhnya Ulama adalah ahli waris ajaran seluruh nabi ... " (Muhammad bin 'Alam Al Asy'ari, tanpa tahun : 188).

Jadi ulama merupakan pengalih fungsi kenabian. Setiap ulama mengemban misi para nabi. Ulama memberikan nasehat dan bimbingan yang sesuai dengan Alquran dan hadits untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup manusia baik dunia maupun akhirat.

Menurut Departemen Agama, fungsi dan peranan ulama adalah sebagai berikut :

... Ulama dalam kehidupan masyarakat Indonesia berperan sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan kebijaksanaan, sehingga kata dan fatwa mereka diturut dan diikuti serta dipatuhi. Oleh sebab itu, di tangan ulama dan tokoh-tokoh agamalah terdapat kunci yang bisa menghambat atau memajukan proses pembangunan. Dengan demikian, para ulama dan tokoh agama itu ikut menentukan sukses tidaknya pembangunan sesuai dengan keaktifan mereka dalam memberikan bimbingan, tuntunan dan pengarahan kepada umat beragama dengan kebijaksanaan, khususnya dalam bentuk :

- 1). Menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.
- 2). Menterjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dipahami oleh umat beragama.
- 3). Dengan bahasa ulama, mendorong masyarakat dan umat beragama untuk ikut serta secara aktif dalam usaha membangun bangsa.

(Departemen Agama, 1986 : 115).

Pada masyarakat pedesaan, Drs. H. Djoko Pranowo mengatakan ada 4 (empat) fungsi ulama yaitu :

- 1). Ulama adalah tempat bertanya tentang agama, ulama sebagai ahli dalam bidang agama.
- 2). Ulama sebagai figur ayah, dalam arti tempat mengadu dan untuk tempat mendapatkan ketentraman batin, sebab nasehatnya biasanya berdasarkan ajaran agama atau Alquran yang memang berfungsi sebagai obat untuk jiwa.
- 3). Ulama sebagai penghubung. Dalam arti mempertemukan warga-warganya ...
- 4). Ulama sebagai penasihat rohani ... materi ceramahnya biasanya berdasarkan ayat Alquran dan hadits nabi. Maka nasehat dan ceramahnya akan dirasakan benar dan dapat memberikan petunjuk bagi kehidupan pendengarnya. (Djoko Pranowo, 1985 : 59).

c. Kewajiban Ulama

Beberapa kewajiban ulama yang perlu dikembangkan menurut Drs. Badruddin Hsubky adalah :

- 1). Menegakkan dakwah dan membentuk kader ulama :
 - a). Menanamkan akidah Islam dan membebaskan semua manusia dari segala macam kemusyrikan.
 - b). Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam baik terhadap umat ijabah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasing di seluruh pelosok pedesaan.
 - c). Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh.
 - d). Membentuk kader-kader penerus ulama demi eksistensi perjuangan dakwah Islam.
- 2). Mengkaji dan mengembangkan Islam :
 - a). Menggali nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran, as-sunnah, ijma' dan qiyas.
 - b). Mencari gagasan baru yang islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
 - c). Memupuk rasa persatuan di antara umat Islam bila timbul perbedaan di antara

mereka, apalagi perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.
(Badruddin Hsubky, 1995 : 66).

d. Peranan Ulama Dalam Keluarga Berencana (KB)

Ulama sangat berperan dalam mengenalkan Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat. Antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Djohan Efendi sebagai berikut :

Ulama membantu berhasilnya program Keluarga Berencana (KB), di mana mereka bertindak sebagai motivator. Disamping itu ulama dan tokoh agama lainnya juga mengikuti seminar atau kegiatan resmi lainnya yang dilaksanakan oleh program Keluarga Berencana (KB). (Djohan Efendi, 1991 : 36-37).

3. Tokoh Masyarakat dan Peranannya Pada Masyarakat Desa

a. Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat terdiri dari dua kata, yaitu tokoh dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari tokoh adalah "Orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, budaya dan sebagainya". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 : 954).

Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Ngadiyono adalah :

- 1). Kingsley Davis mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial terkecil yang ber-

tempat tinggal di daerah tertentu, yang di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial.

- 2). Philip Roup mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri kesamaan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai, dan kesamaan aktivitas dan pola-pola tingkah lakunya.

(Ngadiyono, 1984 : 16).

Dari pengertian tokoh dan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Menurut Dra. Kartini Kartono (1988), pemimpin itu ada yang formal dan ada yang informal, masing-masing mempunyai peranan dan fungsi sendiri-sendiri.

Adapun pengertian dari pemimpin formal dan informal menurut Dra. Kartini Kartono adalah :

- 1). Pengertian pemimpin formal :

Pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku jabatan dalam organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan.

- 2). Pengertian pemimpin informal :

Pemimpin informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin; namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukannya sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

(Kartini Kartono, 1988 : 5-6).

Khusus pemimpin informal yang berada di desa, W. Hofsteede merumuskan pengertian sebagai berikut :

Orang yang berpengaruh dan diakui sebagai pemimpin oleh suatu kelompok atau golongan tertentu atau seluruh masyarakat desa tetapi tidak memegang jabatan resmi di pemerintahan. (W. Hofsteede, 1991 : 113).

Pemimpin-pemimpin informal yang dimaksud W. Hofsteede tersebut adalah :

Petani kaya, petani menengah, petani miskin, keturunan cakal bakal desa, para kakek, pak kuncen, pak lebe, pemimpin aliran, pegawai, bekas pamong desa, guru, orang desa yang cukup lama tinggal di luar desa dan dianggap oleh masyarakat desa mempunyai pengalaman yang cukup banyak, pensiunan, veteran, pedagang, bidan, perawat, isteri pejabat, pengurus organisasi wanita dan tokoh pemuda ... (W. Hofsteede, 1991 : 113).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa tokoh masyarakat itu terdiri dari pemimpin-pemimpin formal dan informal.

b. Peran Pemimpin Desa

Panji Amoraga menyebutkan :

Pemimpin adalah seorang yang aktif dalam membuat hal-hal terlaksana. Ia bertugas sebagai koordinator, demikian pula dengan fungsinya yaitu mengusahakan dan melaksanakan suatu kerja untuk mencapai tujuan bersama ... Pemimpin mempunyai tugas untuk memimpin dan mengendalikan hubungan internal di dalam kelompoknya. (Panji Amoraga, 1992 : 22).

W. Hofstede (1991), menyebutkan bahwa pemimpin-pemimpin desa merupakan kunci dalam jaringan komunikasi di masyarakat desa dan sangat berperan dalam kelancaran pembangunan desa. Sebagaimana dikatakannya, partisipasi pemimpin informal dalam urusan desa dan pembangunan desa adalah sangat penting demi lancarnya usaha para pemimpin formal. Sebaliknya pemimpin informal dalam situasi dan kondisi tertentu dapat mengorganisir ketidakpuasan rakyat terhadap pemimpin formal.

Dalam komunikasi antara pemimpin dengan rakyat biasa untuk mengambil keputusan bersama, W. Hofstede mengatakan :

Pemimpin informil dapat memegang peranan pada berbagai tahap dalam proses pengambilan keputusan, seperti pada :

- obrolan informil dengan tetangga dan kawan-kawan
 - obrolan informil sebelum rapat di RT
 - obrolan informil sebelum rapat di RK
 - obrolan informil sebelum rapat orang terkemuka
 - obrolan informil sebelum rapat desa
- (W. Hofstede, 1991 : 119).

Di antara para pemimpin formal dan informal, yang sangat berperan adalah lurah, Drs. Rozy Munir, Msc dan DR. Priyono T mengatakan :

... Fungsi lurah sering tampak dualistis. Di satu pihak ia bertanggung jawab atas

keadaan desa dan memberikan bimbingan selaku pimpinan masyarakat desa, di lain pihak ia merupakan wakil pemerintahan yang bertugas untuk melaksanakan kepentingan-kepentingan pemerintah.

(Rozy Munir dan Priyono T, 1986 : 59).

Adapun fungsi lurah menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 tahun 1980 tanggal 10 Maret 1980 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan adalah :

- 1). Menggerakkan partisipasi masyarakat.
 - 2). Melaksanakan tugas dari pemerintah atasannya.
 - 3). Melaksanakan koordinasi terhadap jalannya pemerintahan kelurahan.
 - 4). Melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di bidang pembangunan dan kemasyarakatan.
 - 5). Melaksanakan tugas-tugas dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban.
- (Musaneff, 1993:252).

c. Peranan Pemimpin Formal dan Informal Dalam Pelayanan Keluarga Berencana (KB)

Drs. Djohan Efendi (1991), mengatakan bahwa partisipasi para pemimpin formal dan informal secara aktif telah menjadi pendukung utama dalam program Keluarga Berencana Nasional sejak berdirinya. Partisipasi aktif para pemimpin umat dan tokoh agama telah membuktikan manfaat besar pada kegiatan pembangunan lainnya, khususnya masyarakat desa. Tokoh-tokoh

masyarakat yang dihormati dan dipercaya masyarakat memainkan peranan penting dalam keberhasilan program Keluarga Berencana sebagai penasehat lokal.

Adapun tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah lurah dan PLKB, karena keduanya adalah orang yang mempunyai tugas yang berhubungan dengan usaha pendewasaan usia kawin.

PLKB sebagai petugas KB yang dekat dengan masyarakat, dan di Kelurahan Mengkatip dianggap sebagai tokoh masyarakat diharapkan mampu melaksanakan usaha pendewasaan usia kawin yang merupakan salah satu tujuan dari pembinaan generasi muda.

Dalam buku Pedoman Penyuluhan Lapangan antara lain disebutkan :

Pendewasaan/penundaan usia kawin adalah tujuan dari pembinaan generasi muda yang merupakan salah satu upaya dalam peningkatan mutu pelayanan KB dan akseptor ...

Sasaran pembinaan generasi muda terdiri :

1). Langsung

Pemuda usia 7 - 25 tahun

2). Antara

Organisasi pemuda ...

Upaya :

Menciptakan tradisi dalam menunjang penundaan usia kawin. (BKKBN, 1989 : 5-9).

4. Pendewasaan Usia Kawin

a. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam bahasa Arab adalah azzauj dan annikaah. Azzauj menurut Mahmud Al Shabah (1993), adalah sesuatu yang berpasangan dengan yang lainnya yang sejenis; keduanya disebut sepasang (azzaujain), sedangkan pengertian annikaah menurut ilmu Fiqh adalah adhdhammu wal ijtima' artinya berkumpul, dan menurut istilah ilmu Fiqh perkawinan adalah :

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءٍ بِإِغْظِائِ نِكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ

(Akad menjamin halalnya jima' dengan perkataan nikah atau kawin).

(Syekh Ibrahim Al Bajuri, tanpa tahun : 94).

Adapun perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 adalah :

Perkawinan ialah ikatan lahir batin, antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (S. Sapto Ajie, 1990 : 1).

b. Tujuan Perkawinan

1). Tujuan Perkawinan Menurut Agama Islam

Dalam buku Tuntunan Pendidikan Kehidupan Berkeluarga Bagi Calon Pengantin Melalui Penasehat Perkawinan BP-4 terbitan Departemen Agama dan BKKBN (1993), disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah :

- a. Mewujudkan keluarga sakinah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenis-mu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasakan tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".

- b. Untuk menenangkan pandangan mata dan menjaga kehormatan diri, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ خَلَيْنَ زَوْجَ
فَأَنَّهُ اغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْسِنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالسَّوْرِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya :

"Hai sekalian pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah sanggup kawin, maka hendaklah ia kawin. Maka sesungguhnya kawin itu menghalangi pandangan (terhadap yang dilarang oleh agama) dan memelihara faraj. Dan barang siapa yang tidak sanggup hendak-

lah ia berpuasa, karena puasa itu adalah perisai baginya".
(Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

2). Tujuan Perkawinan Menurut Undang-undang

Menurut Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Persiapan Perkawinan

Menurut Sumarsono, SKM dan kawan-kawan (1993), persiapan perkawinan meliputi persiapan fisik dan persiapan mental.

Persiapan fisik meliputi :

- 1). Pembinaan kesehatan. Faktor kesehatan memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu perkawinan yang bahagia dan sejahtera.
- 2). Umur untuk melangsungkan perkawinan. Berdasarkan penelitian dan informasi serta pengalaman dalam masyarakat, batas usia kawin remaja pada umumnya adalah 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita. Pada usia tersebut pria dan wanita sudah mulai matang jiwanya serta telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang perkawinan, namun

kematangan jiwa dan kemampuan memikul tanggung jawab ini tidak sama pada semua pria dan wanita. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kehidupan, lingkungan dan struktur sosial masyarakat. Masyarakat desa, petani dan nelayan lebih cepat mampu memikul tanggung jawab keluarga, sedangkan anak-anak yang hidup di kota yang memerlukan pendidikan lebih tinggi dan lebih lama, maka kemampuan untuk memikul tanggung jawab rumah tangga akan lebih tinggi dari umur 20 tahun bagi wanita dan 23 tahun bagi pria. Umur yang paling baik untuk menikah bagi wanita adalah antara 22 - 25 tahun dan bagi pria antara 25 - 30 tahun.

- 3). Kesanggupan membiayai rumah tangga. Masalah ekonomi pada umumnya menjadi sarana keseimbangan yang cukup peka.
- 4). Pengetahuan tentang biologi perkawinan. Dalam perkawinan, suami isteri mempunyai kepentingan dan kehendak yang berbeda-beda sesuai dengan sifat dan kodrat masing-masing, namun mereka merupakan satu kesatuan dimana kedua belah pihak saling melengkapi. Bila keduanya memahami perbedaan dan kehendak masing-masing akan tercipta

suatu rumah tangga bahagia dan sejahtera.

Sedangkan persiapan mental meliputi :

- 1). Mengerti falsafah perkawinan, yakni menghayati dan menyadari tentang pengertian, tujuan dan hikmah disyariatkannya perkawinan dalam Islam, bahwa perkawinan itu sebagai sunah Rasul yang dianjurkan untuk melaksanakannya bagi yang sudah siap.
- 2). Mengetahui peraturan perundang-undangan tentang perkawinan. Perkawinan dianggap sah jika berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, baik peraturan Islam maupun peraturan negara.
- 3). Mengetahui sosiologi dan psikologi perkawinan. Melalui ikatan perkawinan status seseorang akan berubah, seorang pria akan menjadi suami dan wanita menjadi isteri. Masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Untuk mencapai tujuan itu maka perlu adanya pembagian kerja yang mengatur tugas antara anggota keluarga.

Adapun persiapan perkawinan yang bahagia menurut Dr. Sumarjati Arjoso, SKM (1993), adalah :

- 1). Cinta yang bertanggung jawab. Untuk mendasari perkawinan yang bahagia, diperlukan

cinta sejati, cinta yang keluar dari sanubari, jujur dan penuh keikhlasan serta tanggung jawab dan rela berkorban.

2). Dewasa dan berkepribadian matang, yaitu :

a). Kedewasaan fisik. Dalam hal ini wanita dianjurkan agar kehamilan terjadi setelah usia paling sedikit 20 tahun dan pria tidak dianjurkan untuk menjadi ayah pada usia yang terlalu muda.

b). Kedewasaan sosial. Pada umumnya pria mencapai kedewasaan sosial pada usia 25 tahun, sehingga seorang pria dianjurkan menikah dalam usia 25 - 30 tahun dan wanita setelah usia 20 tahun.

c). Kepribadian yang mantap. Dalam hal perkawinan, seorang yang berkepribadian mantap akan memilih pasangan yang dianggap cocok dengan jalan hidupnya, bisa mengisi kekurangan dan memberi dorongan ke arah cita-cita yang sudah ditetapkan.

3). Mengenal secara mendalam, meliputi :

a). Mengenal pribadi pasangan.

b). Mengenal keluarga pasangan.

c). Mengenal cita-cita kehidupan pasangan.

d). Mengenal seks, dalam hal ini Dr. Sumar-

jati Arjoso, SKM mengatakan :

Mengenal seks sebelum menikah, tidak berarti melakukan hubungan seks tersebut untuk pengenalan. Namun agar hubungan seks setelah perkawinan membawa kebahagiaan, maka kedua pihak harus mengetahui masalah kegiatan seksual dan fungsi alat reproduksi.

(Sumarjati Arjoso, 1993 : 14).

4). Agama dan adat istiadat, maksudnya :

a). Kedua calon suami istri harus satu agama..

b). Memiliki adat istiadat yang sesuai.

Mengenai usia ideal untuk melangsungkan perkawinan, H. Aisyah Dahlan mengatakan :

... Tentang usia ideal belum ada riset sampai sekarang, tetapi menurut kenyataan, sesuai pula dengan program Keluarga Berencana (KB) maka usia sedang untuk menikah adalah 25 - 27 tahun untuk wanita dan 27 - 30 tahun untuk pria ...

(Aisyah Dahlan, 1993 : 93).

DR. Muhyidin Danakusuma, MPH dalam naskah lengkap seminar lokakarya tentang pengaruh perkawinan dan kehamilan pada wanita muda usia mengatakan :

Karena itu dipandang dari sudut kesehatan masyarakat, usia yang optimal bagi seorang wanita untuk menikah dan hamil adalah antara 20 - 30 tahun.

(Does Sampoerno dan Azrul Azwar, 1982:93).

d. Perkawinan Usia Muda dan Faktor Penyebabnya

Dr. Sudianto menyebutkan definisi muda

usia sebagai berikut :

Muda usia ialah masa pertumbuhan anak menjadi dewasa, masa terjadinya perkembangan seks atau masa dalam kehidupan yang dimulai dengan timbulnya sifat seks sekunder yang pertama sampai akhir pertumbuhan somatik. Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan umur mengenai muda usia, sehingga variasi umur tergantung dari maksud penggunaan definisi tersebut. WHO Expert Committee memakai batasan umur di antara 10 - 20 tahun, dengan catatan karakteristik muda usia harus tetap dipertahankan. (Does Sampoerno dan Azrul Azwar, 1993:69).

Adapun pengertian kawin usia muda, menurut Drs. Adijani Al Alabij, SH. (1992), adalah kawin dibawah usia 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita.

Di antara faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda adalah sebagaimana yang dikatakan oleh H. Aisyah Dahlan :

Di masa lampau, perkawinan usia muda pada umumnya disebabkan oleh sebagai berikut :

- 1). Keinginan orang tua untuk cepat-cepat mengambil mantu.
- 2). Karena adanya lamaran dari orang yang disegani dan orang tua khawatir tidak dapat lagi calon sebaik itu.
- 3). Karena unsur materi yang ingin anaknya berbahagia jika sudah menikah.
- 4). Dari yang bersangkutan sendiri ingin cepat kawin karena menyangka akan lebih bebas dan hidup berumah tangga lebih nikmat.
- 5). Karena malu oleh teman sebaya yang sudah menikah atau orang tua khawatir anaknya akan menjadi perawan tua ...

(Aisyah Dahlan, 1993 : 4).

Menurut A. Surjadi, MA. Phd. faktor penyebab perkawinan usia muda adalah :

- 1). Para orang tua di pedesaan telah terbiasa untuk mengawinkan anak gadisnya begitu ia dianggap dewasa (usia antara 12 - 14 tahun) bahkan mereka merasa malu bila gadisnya belum memperoleh jodoh.
- 2). Kebutuhan akan tenaga kerja pada suatu keluarga dipecahkan di antaranya dengan mengambil mantu.
- 3). Adanya pandangan bahwa jika anak telah akil balik untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik maka ia dikawinkan.
- 4). Dengan mengambil mantu, beban penderitaan hidup dapat diperingan karena mendapat bantuan dari anak dan mantu.
- 5). Lay out atau denah rumah yang kurang favourable sehingga mempercepat proses maturity anak di bidang seks.
- 6). Tidak dilaksanakannya peraturan yang melarang perkawinan di bawah umur baik oleh pamong desa maupun oleh kantor urusan agama. (A. Surjadi, 1989:180).

Selain apa yang dikemukakan di atas, dalam kesimpulan seminar lokakarya tentang pengaruh perkawinan dan kehamilan pada wanita muda usia disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda di antaranya adalah :

- 1). Masih ditemukannya peraturan yang memberi kesempatan terjadinya perkawinan usia muda.
- 2). Masih belum sempurnanya pendidikan dan

pengasuhan anak, sehingga para remaja melakukan hal yang sama dengan orang tuanya, yakni kawin pada usia muda.

- 3). Dorongan ingin melepaskan diri pihak remaja dari pengaruh orang tuanya.
- 4). Remaja menginginkan status sosial ekonominya lebih tinggi.

e. Dampak Negatif Perkawinan Usia Muda

Drs. A. Surjadi, MA. Phd mengatakan :
 "Salah satu penyebab adanya drop out di sekolah-sekolah di pedesaan adalah kawin usia muda"
 (A. Surjadi, 1989 : 179).

Hasniah Hasan (1987), mengatakan bahwa dampak negatif dari perkawinan usia muda di antaranya adalah :

- 1). Remaja yang kawin pada masa pubertas, kematangannya belum menunjang terciptanya ketenangan dalam dirinya untuk bekerja secara konsisten dalam mengurus rumah tangganya.
- 2). Ibu yang melahirkan pada usia 20 tahun ke bawah adalah sebab dari kematian ibu waktu melahirkan.
- 3). Bayi dari ibu usia muda sering mengalami berat badan kurang, yang bisa menyebabkan kematian bayi tersebut.

- 4). Bayi yang mengalami berat badan kurang, besar kemungkinan akan menjadi penyebab terjadinya cacat bawaan fisik maupun mental, antara lain penyakit ayan, kejang-kejang, kebutaan atau ketulian.
- 5). Akibat dari senggama pada wanita usia muda, merupakan faktor utama terjadinya kanker rahim.

Selain itu, akibat yang timbul dari perkawinan usia muda adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Does Sampoerno, MPH dan Dr. Azrul Azwar, MPH (1982), dari sudut sosial psikologi diantaranya :

- 1). Menimbulkan hambatan pada program kependudukan yang selanjutnya akan menimbulkan masalah kependudukan dan segala akibatnya.
- 2). Menghambat peningkatan peranan wanita.
- 3). Meningkatnya angka kawin cerai yang kemungkinan akan menimbulkan keresahan keluarga atau masyarakat.
- 4). Dapat menyebabkan sulitnya meningkatkan pendapatan keluarga.
- 5). Dapat menyebabkan tidak sempurnanya pendidikan dan pengasuhan anak.
- 6). Menyebabkan terhambatnya potensi pribadi.
- 7). Kemungkinan untuk melanjutkan pelajaran

terhambat.

- 8). Dapat menimbulkan perasaan kurang aman, malu atau frustasi karena sudah bukan zamannya lagi untuk kawin pada usia muda.

Dari sudut kesehatan di antaranya :

- 1). Meningkatnya frekuensi anemia.
- 2). Meningkatnya frekuensi keguguran.

f. Pendewasaan Usia Kawin.

Pendewasaan usia kawin diupayakan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera. Perkawinan bisa di langsunikan bagi pria yang sudah berusia 19 tahun dan wanita yang sudah berusia 16 tahun berdasarkan Undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 Pasal 7 ayat 1, namun perkawinan pada usia tersebut termasuk perkawinan usia muda. Menurut Undang-undang Perkawinan Pasal 6 ayat 1, untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.

Dalam buku Modul Pendewasaan Usia Kawin terbitan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dijelaskan :

Kedewasaan seseorang sangat berhubungan erat dengan usianya. Usia yang masih muda (12 - 19 tahun) memperlihatkan keadaan jiwa yang selalu berubah. Kepribadian pada

usia ini masih belum mantap. Karena itu sebaiknya perkawinan jangan dilakukan pada usia antara 12 - 19 tahun.

(Drs. Jusman Saputra dan Drs. Sans Hutabarat, 1988 : 21).

Adapun usia kawin yang sebaiknya menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tersebut, A. Rahmat Rosadi mengatakan :

Sedangkan program Keluarga Berencana dalam upaya menekankan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia memberikan batasan sebagai penundaan terhadap usia kawin yang baik adalah bagi pria minimal 25 tahun dan bagi wanita minimal 20 tahun.

(A. Rahmat Rosadi, 1993 : 4).

g. Upaya Pendewasaan Usia Kawin

Dewasa ini masyarakat dituntut untuk meningkatkan kepedulian terhadap Keluarga Berencana dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera seperti yang tertuang dalam Undang-undang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera (UUKKS) pasal 1 ayat 12 yang berbunyi :

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia kawin, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

(Departemen Agama RI dan BKKBN, 1994:11).

Upaya pendewasaan usia kawin dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat kawin usia muda yang dapat merugikan semua pihak. Jalan untuk menghindari masalah tersebut adalah menunda perkawinan sampai batas usia yang ideal.

Penundaan perkawinan menurut BKKBN berarti "mempunyai waktu luang yang lama untuk mempersiapkan perkawinan itu baik fisik maupun mental".

(Jusman Saputra dan Sans Hutabarat, 1988:23).

Dalam menanggulangi masalah kawin usia muda Dr. Does Sampoerno, MPH dan Dr. Azrul Azwar, MPH mengatakan :

... Sementara mempersiapkan kebijakan, strategi dan model penanggulangannya yang lebih sempurna, maka hal-hal yang kiranya patut dilakukan antara lain :

- 1). Mempersiapkan kegiatan penyuluhan dengan mempergunakan pelbagai metoda dan alat-alat penyuluhan yang telah dikenal, yang tujuannya pada dasarnya adalah berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat (terutama para remaja) akan akibat negatif dari perkawinan dan kehamilan pada usia muda, dan selanjutnya bersikap positif dan mau mempraktekkan penundaan perkawinan dan kehamilan hingga batas umur yang tepat.
- 2). Melaksanakan kegiatan pendidikan kepada masyarakat khususnya para remaja pedesaan yang tujuannya untuk meningkatkan kewiraswastaan sedemikian rupa

sehingga para remaja mempunyai kegiatan yang produktif dan dapat menunda dan mempersiapkan diri sebelum memasuki jenjang perkawinan dan atau punya anak. Ke dalam kegiatan ini dimasukkan pula pendidikan mengenai kehidupan berkeluarga (family life education) yang sasarannya juga meliputi kelompok-kelompok kaum ibu dan kaum bapak yang ada dimasyarakat.

- 3). Memberikan bantuan (asistensi) kepada kelompok-kelompok remaja yang telah ada di masyarakat, dan selanjutnya menjadikan kelompok tersebut sebagai model kegiatan yang patut ditiru oleh remaja lainnya yang kesemuanya dikaitkan dengan program pembangunan dengan kehendak untuk menunda usia perkawinan dan kehamilan. Bantuan yang diberikan misalnya dalam bentuk dana, fasilitas dan tenaga ahli.

(Does Sampoerno dan Azrul Azwar, 1982:27).

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana peranan ulama dalam pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
2. Ingin mengetahui bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam usaha pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
3. Ingin mengetahui bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB di Kelurahan Mengkatip

Kabupaten Barito Selatan dalam meningkatkan fungsinya.

2. Bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini.
3. Tambahan ilmu dan pengalaman bagi penulis.
4. Tambahan literatur bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

E. PERUMUSAN HIPOTESIS

Masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah ulama dengan pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
2. Ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan lurah dengan pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
3. Ada hubungan positif antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan PLKB dengan usaha pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.
4. Semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/ penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin semakin dewasa usia kawin.

F. KONSEP DAN PENGUKURAN

Beberapa pengertian dan batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peranan Ulama

Yang dimaksud dengan peranan ulama adalah usaha yang dilaksanakan oleh ulama dalam pendewasaan usia kawin. Adapun yang termasuk ulama dalam penelitian ini adalah kyai dan guru agama yang memberikan ceramah/pengajian secara rutin di langgar-langgar dan mesjid.

Untuk mengetahui peranan ulama dalam upaya pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan dapat diukur dari :

a. Kegiatan yang dilaksanakan, yakni memberi nasehat tentang penundaan usia kawin saat pengajian/ceramah rutin :

- 1). 5 - 6 x atau lebih dalam setahun dikategorikan berperan, skor 3.
- 2). 3 - 4 x dalam setahun dikategorikan cukup berperan, skor 2.
- 3). Kurang dari 3 x dalam setahun dikategorikan kurang berperan, skor 1.

b. Materi ceramah/nasehat, meliputi :

- 1). Usia kawin ideal.
- 2). Dampak negatif dari perkawinan usia muda.

- 3). Falsafah perkawinan.
- 4). Persiapan ekonomi.
- 5). Usaha pembinaan kesehatan.

Materi tersebut dijabarkan menjadi :

- 1). 4 - 5 materi yang termuat dalam setiap memberi ceramah/nasehat dikategorikan berperan, skor 3.
- 2). 2 - 3 materi yang termuat dalam setiap memberi ceramah/nasehat dikategorikan cukup berperan, skor 2.
- 3). Kurang dari 2 materi yang termuat dalam setiap memberi ceramah/nasehat dikategorikan kurang berperan, skor 1.

Kedua indikator dari peranan ulama di atas dicari skor rata-rata dengan cara menjumlah kedua skor dari masing-masing indikator dan menentukan nilai rata-ratanya, kemudian ditentukan kategori dan skor peranan ulama dalam pendewasaan usia kawin tersebut. Adapun cara untuk menentukan rata-rata peranan ulama dalam pendewasaan usia kawin tersebut adalah dengan mencari nilai yang terendah sampai nilai yang tertinggi dari hasil rata-rata skor ulama tersebut, dengan terlebih dahulu menentukan intervalnya, yaitu :

- a. Nilai rata-rata 2,34 - 3 dikategorikan berperan.

b. Nilai rata-rata 1,67 - 2,33 dikategorikan cukup berperan.

c. Nilai rata-rata 1 - 1,66 dikategorikan kurang berperan.

2. Peranan Tokoh Masyarakat

Peranan tokoh masyarakat adalah usaha yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat dalam usaha pendewasaan usia kawin.

Tokoh masyarakat adalah orang yang terkemuka dan menjadi panutan pada masyarakatnya. Tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah lurah dan PLKB. Untuk mengetahui peranan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing tokoh masyarakat yang berperan tersebut.

a. Lurah

Untuk mengukur peranan lurah dalam pendewasaan usia kawin dapat dilihat dari kegiatan lurah sebagai berikut :

1). Melakukan pencegahan bila akan terjadi perkawinan di bawah umur :

a). Melakukan pencegahan setiap kali akan terjadi perkawinan di bawah umur dikategorikan berperan, skor 3.

b). Kadang-kadang melakukan pencegahan jika akan terjadi perkawinan di bawah umur

dikategorikan cukup berperan, skor 2.

c). Tidak pernah melakukan pencegahan jika akan terjadi perkawinan di bawah umur dikategorikan tidak berperan, skor 1.

2). Ikut serta memberikan penyuluhan dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha pendewasaan usia kawin :

a). 4 x atau lebih dalam setahun ikut serta memberikan penyuluhan dalam kegiatan tersebut dikategorikan berperan, skor 3

b). 3 x dalam setahun ikut serta memberikan penyuluhan dalam kegiatan tersebut dikategorikan cukup berperan, skor 2.

c). Kurang dari 3 x dalam setahun ikut serta memberikan penyuluhan dalam kegiatan tersebut dikategorikan kurang berperan, skor 1.

Untuk menentukan peranan lurah dalam pendewasaan usia kawin, kedua indikator dari peranan lurah di atas dicari nilai rata-rata kemudian ditentukan kategori peranan lurah tersebut dengan terlebih dahulu menentukan intervalnya, yaitu :

1. Nilai rata-rata 2,34 - 3 dikategorikan berperan.

2. Nilai rata-rata 1,67 - 2,33 dikategori-

kan cukup berperan.

3. Nilai rata-rata 1 - 1,66 dikategorikan kurang berperan.

b. PLKB

Untuk mengukur peranan PLKB dalam pendewasaan usia kawin dilihat dari kegiatannya memberikan penyuluhan tentang penundaan usia kawin. Kegiatan tersebut dijabarkan menjadi :

- 1). 4 x dalam setahun dikategorikan berperan, skor 3.
- 2). 3 x dalam setahun dikategorikan cukup berperan, skor 2.
- 3). Kurang dari 3 x dalam setahun dikategorikan kurang berperan, skor 1.

3. Keaktifan Masyarakat Dalam Mendengarkan Ceramah/ Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin

Yang dimaksud dengan keaktifan masyarakat adalah kehadiran masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama, penyuluhan yang disampaikan oleh PLKB atau lurah dalam upaya pendewasaan usia kawin. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang kawin pada bulan Januari sampai dengan Desember 1995 yang beragama Islam.

Untuk mengukur keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah

ataupun PLKB diukur dari banyaknya mereka menghadiri ceramah/penyuluhan, masing-masing sebagai berikut :

- a. 3x atau lebih dikategorikan aktif, skor 3.
- b. 2x dikategorikan cukup aktif, skor 2.
- c. Kurang dari 2x dikategorikan kurang aktif, skor 1.

4. Jumlah Kehadiran Masyarakat Dalam Mendengarkan Ceramah/Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin

Untuk mengukur seringnya masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB dilihat dari jumlah kehadiran mereka dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tersebut.

Yang dimaksud dengan jumlah kehadiran masyarakat adalah jumlah kehadiran mereka dalam mengikuti ceramah/penyuluhan yang disampaikan baik oleh ulama, lurah maupun PLKB.

Untuk menentukan skor dari masing-masing kategori seringnya masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah atau PLKB dilihat dari jumlah masyarakat tersebut, dari yang terkecil sampai yang terbanyak, dengan menentukannya kedalam masing-masing kategori, yaitu :

- a. 7 - 9 x dikategorikan aktif, skor 3.

- b. 4 - 6 x dikategorikan cukup aktif, skor 2.
- c. ≤ 3 x dikategorikan kurang aktif, skor 1.

5. Pendewasaan Usia Kawin

Pendewasaan usia kawin adalah usaha yang dilaksanakan oleh ulama, lurah dan PLKB dalam meningkatkan usia kawin dan mencegah terjadinya perkawinan dibawah umur, dengan menunda perkawinan sampai batas usia yang ideal untuk melangsungkan perkawinan.

Untuk mengukur pendewasaan usia kawin dapat dilihat dari usia kawin responden. Yang dimaksud dengan usia kawin adalah usia pada saat melangsungkan perkawinan pertama.

Adapun pengukuran pendewasaan usia kawin dijabarkan menjadi :

- 1). Jika pria melangsungkan perkawinan pada usia :
 - a). 25 - 30 tahun ke atas dikategorikan baik, skor 3.
 - b). 21 - 24 tahun dikategorikan cukup, skor 2.
 - c). Kurang dari 21 tahun dikategorikan kurang, skor 1.
- 2). Jika wanita melangsungkan perkawinan pada usia :
 - a). 20 - 27 tahun ke atas dikategorikan

baik, skor 3.

b). 18 - 19 tahun dikategorikan cukup,
skor 2.

c). Kurang dari 18 tahun dikategorikan
cukup, skor 1.

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data yang diperoleh dari bahan tertulis, meliputi:

- a. Sejarah berdirinya Kelurahan Mengkatip.
- b. Sarana dan pra sarana untuk kegiatan ulama dan tokoh masyarakat.
- c. Jumlah ulama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Mengkatip.
- d. Jumlah pasangan kawin pada bulan Januari sampai Desember 1995.
- e. Latar belakang pendidikan ulama dan tokoh masyarakat.
- f. Teori-teori tentang ulama dan tokoh masyarakat dan peranannya serta hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan.

2. Data yang diperoleh dari bahan tidak tertulis, meliputi :

- a. Peranan ulama di Kelurahan Mengkatip dalam pendewasaan usia kawin.
- b. Materi ceramah.

- c. Jumlah tatap muka dalam menyampaikan ceramah setiap bulan/tahun.
- d. Peranan tokoh masyarakat di Kelurahan Mengkatip dalam pendewasaan usia kawin.
- e. Materi penyuluhan.
- f. Jadwal tatap muka setiap tahun dalam memberi penyuluhan.

B. METODOLOGI

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan Propinsi Kalimantan Tengah.

2. Tehnik Penarikan Contoh

Tehnik penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sample, yaitu subyek yang dipilih berdasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat. Ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun ciri-ciri sampel tersebut adalah :

- a. Ulama dan tokoh masyarakat cirinya adalah mereka yang ada hubungannya dengan upaya pendewasaan usia kawin.
- b. Masyarakat yang kawin, cirinya adalah masya-

rakat yang kawin pada bulan Januari – Desember 1995.

Dengan demikian, maka jumlah sampel penelitian adalah seperti yang tertuang pada tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN

No. :	POPULASI	JUMLAH
1. :	Ulama	6 orang
2. :	Tokom Masyarakat	1 orang
:	a. Lurah	1 orang
:	b. PLKB	1 orang
:	c. Masyarakat yang kawin pada bulan Januari-Desember 1995	30 orang
J u m l a h		38 orang

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Dokumenter

- 1). Sejarah berdirinya Kelurahan Mengkatip.
- 2). Sarana dan prasarana untuk kegiatan ulama dan tokoh masyarakat.
- 3). Jumlah ulama dan tokoh masyarakat.
- 4). Latar belakang pendidikan ulama dan tokoh masyarakat.
- 5). Jumlah pasangan yang kawin pada bulan

Januari sampai Desember 1995.

b. Observasi

Observasi dilaksanakan adalah sekedar mengetahui gambaran tentang kegiatan ceramah ulama dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PLKB dan keikutsertaan lurah dalam memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin. Dalam pelaksanaan tehnik observasi ini, tidak seluruh ulama dalam memberikan ceramah di observasi.

c. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden dan informan tentang :

- 1). Sejarah berdirinya Kelurahan Mengkatip.
- 2). Jumlah dan jadwal tatap muka dalam menyampaikan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin.
- 3). Materi penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin.

d. Angket

Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang peranan ulama dan tokoh masyarakat dalam usaha pendewasaan usia kawin serta anggota masyarakat yang mendengarkan ceramah/penyu-

luhan tentang pendewasaan usia kawin.

4. Analisa Data dan Pengujian Hipotesa

Data yang telah terkumpul akan dianalisa melalui dua cara yaitu, analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Data yang berhubungan dengan perumusan masalah no. 1 - 3 yaitu, "Peranan ulama dan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin, keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/ penyuluhan yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB dalam pendewasaan usia kawin serta keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip" akan dianalisa secara Kualitatif, dengan langkah-langkah yang disusun oleh Sanafiah Faisal (1990), sebagai berikut :

a. Pada saat di lapangan digunakan analisa sebagai berikut :

- 1). Analisa Domain, digunakan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang tengah diteliti yaitu, gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang pendidikan ulama dan tokoh masyarakat, sarana dan pra sarana untuk kegiatan ulama dan tokoh masyarakat, jumlah pasangan yang kawin dari bulan Januari - Desember 1995, peranan ulama dan

tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin serta keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip.

- 2). Analisa Taksonomi, digunakan untuk analisa lebih rinci dan mendalam. Pada analisa ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain-domain tertentu yang sangat berguna menjelaskan fokus penelitian dan menunjukkan struktur internal masing-masing domain dengan menghimpun elemen-elemen yang sama dalam satu domain, yaitu dengan memilih dan mengambil data-data sesuai dengan pokok permasalahan sehingga didapat dua kelompok data yang dapat menjelaskan "Peranan ulama dan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin, keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin serta keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip".

- 3). Analisa Komponensial, mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain, dimana masing-masing elemen dari suatu domain mempunyai karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lainnya dan perbedaan ini akan diselesaikan dengan analisa komponensial. Dalam langkah ini perbedaan-

perbedaan yang terdapat dalam masing-masing pokok permasalahan dianalisa, sehingga diketahui bahwa peranan ulama dan masyarakat dalam pendewasaan usia kawin tidak sama dan diketahui pula keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip berbeda-beda.

b. Setelah selesai mengumpulkan data di lapangan menggunakan "Analisa Tema", tujuan digunakan analisa ini adalah untuk menemukan tema-tema yang keberadaannya menjelma secara luas dalam sejumlah domain untuk mencari hubungan yang mengintegrasikan lintas domain yang ada dalam penelitian dengan cara :

- 1). Membuat diagram skematis yang dapat menunjukkan keterkaitan segenap pokok-pokok permasalahan untuk memberikan visualisasi hubungan antar pokok-pokok permasalahan. Dari visualisasi ini dapat tema-tema yang ada dalam struktur peranan ulama dan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin serta keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip.
- 2). Menafsirkan tema-tema yang ada pada diagram skematis.
- 3). Mencocokkan tema-tema universal dari sejumlah literatur atau teori-teori dan melacak

kesesuaiannya dengan fenomena di lapangan.

- 4). Menyimpulkan segenap data atau informasi yang telah ditemukan, sehingga didapat sejumlah kesimpulan-kesimpulan yang dapat dilacak kebenarannya tentang "Peranan ulama dan tokoh masyarakat dalam pendewasaan usia kawin serta keadaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip.

Data yang berhubungan dengan hipotesa akan dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan langkah-langkah tehnik analisa data yang disusun oleh DR. Nana Sudjana (1991), yaitu :

- a. Memperbaiki data, artinya melihat kembali data yang telah terkumpul apakah semua jawaban sudah terisi atau belum, apakah cara menjawabnya sudah betul dan lain-lain.
- b. Membuat koding, artinya memberi tanda agar mudah memeriksa jawaban.
- c. Melakukan skoring pada setiap jawaban responden.
- d. Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel.
- e. Mengolah dan menghitung data.
- f. Mendiskripsikan hasil hitungan dalam bentuk tabel.
- g. Membuat interpretasi data dalam bentuk pernyataan.

h. Analisa lanjut untuk uji hipotesa.

Untuk menguji hipotesa 1 sampai dengan hipotesa 4 digunakan tehnik korelasi Koefisien Kontingensi dengan rumus :

$$C = \frac{X^2}{\sqrt{X^2 + N}}$$

X^2 dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{x(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

F_o = Frekuensi observasi

F_t = Frekuensi teoritis

Untuk memberi interpretasi terhadap angka indeks korelasi Kontingensi C, terlebih dahulu mengubah harga C menjadi Phi dengan rumus :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

Setelah diketahui harga ϕ , untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak, maka dilanjutkan dengan uji signifikansi korelasi dengan memakai rumus "t" hitung, yaitu :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$r = \text{Phi}$

$n = \text{Jumlah sampel}$

Untuk menguji hipotesa 5 digunakan teknik korelasi Product Moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot xy - (x)(y)}{\sqrt{n(x^2) - (x)^2} \sqrt{n(y^2) - (y)^2}}$$

$X = \text{Skor yang diperoleh dari mendengarkan ceramah/ penyuluhan.}$

$Y = \text{Skor yang diperoleh dari usia kawin.}$

$n = \text{Jumlah sampel.}$

Setelah itu dilanjutkan dengan rumus "t" hitung untuk mengetahui signifikan atau tidaknya.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Setelah diketahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y , kemudian dilanjutkan dengan rumus regresi linier untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Persamaan garis regresinya adalah $Y = a + b(X)$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA KELURAHAN MENGKATIP

Pada mulanya Mengkatip adalah sebuah desa. Sebelum tahun 1981 desa Mengkatip telah memiliki 7 periode kepemimpinan.

Pada tahun 1981 desa Mengkatip menjadi sebuah Kelurahan berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 tahun 1980 tentang pedoman pembentukan, pemecahan, penyatuan dan penghapusan kelurahan. Kelurahan Mengkatip Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan sejak berdirinya sampai dengan tahun 1995 memiliki 3 periode kepemimpinan, yakni :

1. Periode tahun 1981 sampai dengan tahun 1984 dipimpin oleh Achmad Kusasi Agus.
2. Periode tahun 1984 sampai dengan tahun 1990 dipimpin oleh Niper OG.
3. Periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1995 dipimpin oleh Niper OG.

B. KEADAAN GEOGRAFIS

1. Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Mengkatip merupakan ibu kota Kecamatan Dusun Hilir dengan luas 385 Km², Kelurahan

Mengkatip terdiri dari 4 RW dan 11 RT.

Adapun batas wilayah Kelurahan Mengkatip adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Damparan Kecamatan Dusun Hilir.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kelanis Kecamatan Dusun Hilir.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Lehai Kecamatan Dusun Hilir.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mahajandau Kecamatan Dusun Hilir.

2. Letak Desa dan Jarak Tempuh ke Kota

Kelurahan Mengkatip terletak di tepi sungai Barito. Jarak tempuh dari Kelurahan Mengkatip ke kota adalah sebagai berikut :

- a. Ke ibu kota kabupaten = 118 Km.
- b. Ke ibu kota propinsi = 307 Km.

C. KEADAAN DEMOGRAFIS

1. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Kelurahan Mengkatip sebagian besar tertumpu pada perkebunan rotan baik pemilik, penggarap maupun buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN MENGKATIP

No.	Mata Penghasilan	Jumlah	%
1.	Perkebunan rotan :		
	- Pemilik	44	2,15
	- Penggarap	253	12,34
	- Buruh	1350	65,85
2.	Nelayan	82	4
3.	P N S	168	8,19
4.	Pensiunan	11	0,54
5.	Perdagangan	112	5,46
6.	Peternakan	20	0,98
7.	Sektor Jasa	6	0,29
8.	Sektor Industri	4	0,2
J u m l a h		2050	100

Sumber data : Buku Induk Kelurahan tahun 1995.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Mengkatip pada tahun 1994/1995 sebanyak 3720 jiwa, terdiri dari laki-laki 1930 jiwa dan perempuan 1790 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT USIA
DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN MENGKATIP

No.	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	0 - 4 tahun	223	199	442
2.	5 - 9 tahun	288	332	620
3.	10 - 14 tahun	249	164	413
4.	15 - 19 tahun	112	100	212
5.	20 - 24 tahun	116	100	216
6.	25 - 29 tahun	94	98	192

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	30 - 34 tahun	103	103	206
8.	35 - 39 tahun	106	93	199
9.	40 - 44 tahun	212	209	421
10.	45 - 49 tahun	150	146	296
11.	50 - 54 tahun	149	141	290
12.	55 ke atas	128	105	233
J u m l a h		1930	1790	3740

Sumber data : Data Demografi Kelurahan tahun 1995.

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk dalam usia produktif (15 - 54 tahun) sebanyak 2035 jiwa atau 54,7 %.

Untuk mengetahui jumlah penduduk dari tingkat pendidikan di Kelurahan Mengkatip dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN MENGGATIP MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum sekolah	653	17,55
2.	Tidak tamat SD	2401	64,54
3.	Tamat SD	431	11,59
4.	Tamat SLTP	92	2,47
5.	Tamat SLTA	78	2,1
6.	Tamat Akademi	7	0,19
7.	Tamat Perguruan Tinggi	6	0,16
8.	Buta Aksara 10-55 thn.	52	1,4
J u m l a h		3720	100

Sumber data : Data Demografi Kelurahan tahun 1995.

Dari tabel di atas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Mengkatip yang lulus SD sebanyak 11,59 % lulus SLTP sebanyak 2,47 % dan lulus SLTA 2,1 %. Sedangkan penduduk yang lulus akademi/perguruan tinggi hanya 0,35 %. Ini berarti perlu adanya motivasi dan terus ditingkatkan agar masyarakat mau bersekolah sampai tingkat SLTA dan perguruan tinggi.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Mengkatip terdiri dari 1 TK, 4 SDN, 1 MIS, 1 MTs, 1 SMPN dan 1 SMUN.

3. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Mengkatip terdiri dari agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Hindu. Untuk lebih jelasnya bagaimana jumlah penganut agama masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN MENGKATIP MENURUT AGAMA

No. :	Agama	Jumlah (orang)	%
1. :	Islam	2,832	76,13
2. :	Kristen Protestan	797	21,42
3. :	Katolik	42	1,13
4. :	Hindu	49	1,32
J u m l a h		3,720	100

Sumber data : Buku induk Kelurahan tahun 1994.

Dari tabel diatas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Mengkatip mayoritas muslim yaitu 76,13 %

Adapun sarana ibadah yang digunakan penduduk sesuai dengan agama masing-masing adalah :

- a. 1 buah masjid.
- b. 5 buah langgar.
- c. 2 buah gereja.

4. Sarana Pengajian Yasinan, Majlis Taklim dan TKA

Sarana pengajian dan yasinan yang digunakan ibu-ibu dan remaja putri adalah 5 buah langgar. Pengajian dan yasinan ini dilaksanakan 1 x seminggu.

Di Kelurahan Mengkatip saat ini ada 2 majlis taklim yaitu :

- a. Majlis Taklim Al Hidayah, khusus untuk ibu-ibu dan remaja putri, Majlis Taklim ini melaksanakan pengajian 3 x seminggu (sore), beranggota tetap 55 orang.
- b. Majlis Taklim Nurul Hikmah, beranggota pria dan wanita baik pemuda maupun orang tua. Majlis Taklim ini melaksanakan ceramah/pengajaran antara 3 - 7 x seminggu (malam), beranggota tetap 65 orang.

Sedangkan TKA yang ada di Kelurahan Mengkatip terdapat 1 buah TKA.

5. Sarana dan Prasarana Yang Digunakan Ulama dan Tokoh Masyarakat Dalam Pendewasaan Usia Kawin

Sarana yang digunakan ulama dalam usaha pendewasaan usia kawin adalah 5 buah langgar, 1 buah mesjid dan rumah-rumah penduduk. Sedangkan prasarana yang digunakan adalah alat-alat yang mendukung kelancaran ceramah seperti buku-buku terbitan Departemen Agama dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) yang berkaitan dengan perkawinan usia muda dan persiapan perkawinan yang bahagia dan keluarga sejahtera.

Sarana yang digunakan tokoh masyarakat dalam usaha pendewasaan usia kawin adalah Balai Kelurahan dan Posyandu. Sedangkan prasarana yang digunakan adalah alat-alat yang mendukung kelancaran usaha pendewasaan usia kawin terutama buku-buku pedoman dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Khusus PLKB dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh sekelompok generasi muda yaitu : Rebuansyah, Umar, Fitria Susilawati, Sri Utami, Surinah dan Lati di Posyandu. Selain mereka PLKB juga dibantu oleh 5 orang pengurus PPKBD (Pembantu Pembina KB Desa) dan masing-masing 5 orang dari 3 Sub PPKBD (Sub Pembantu Pembina KB Desa).

D. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT

Latar belakang pendidikan ulama dan tokoh masyarakat dapat dilihat pada tabel VI dan VII berikut :

TABEL VI
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ULAMA

No.!	N a m a	Pendidikan Terakhir/Tahun Lulus
1.!	H. Abdul Gani	SPIAIN Racha Amuntai 2 th./1968
2.!	Abdul Sani	Normal Islam Amuntai / 1944
3.!	Darman Muhammad	SR Mengkatip / 1994
4.!	Hilmi Adnan, BA	Sarjana Muda Fakultas Syariah
		IAIN Sultan Toha Saifuddin Jambi
		1981
5.!	Mahfudhon	MAN Jombang / 1986
6.!	H. Daber	SR Mengkatip / 1952

Sumber data : Dokumentasi.

TABEL VII
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TOKOH MASYARAKAT

No.!	N a m a	Jabatan!	Pendidikan Terakhir/th.lulus
1.!	Niper OG	Lurah	SR Mengkatip / 1952
2.!	Nur Asiah	PLKB	SMAN-1 Buntok / 1990

Suber data : Dokumentasi.

E. JADWAL CERAMAH DAN PENYULUHAN TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN

Materi pendewasaan usia kawin yang disisipkan

ulama dalam ceramah rutin tidak tentu kapan disampaikan, yang jelas ulama di Kelurahan Mengkatip ikut serta memikirkan kemaslahatan warga Kelurahan Mengkatip dengan memberikan nasehat dalam ceramah antara 3 sampai 7 kali dalam 1 tahun.

Pengajian/ceramah ulama dihadiri sekitar 25 sampai 70 orang, baik dari pengajian khusus ibu-ibu dan remaja putri ataupun pengajian yang dihadiri oleh seluruh masyarakat.

(Sumber data : Hasil wawancara dengan ulama dan hasil observasi tanggal 8, 10 dan 12 Nopember 1995).

Adapun jadwal penyuluhan tentang Keluarga Berencana(KB) yang dilaksanakan PLKB adalah setiap bulan di tiap-tiap Posyandu. Sedangkan khusus untuk penyuluhan pendewasaan usia kawin yang sudah dijadwalkan oleh BKKBN Barito Selatan adalah 4 x dalam 1 tahun. Tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam penyuluhan pendewasaan usia kawin adalah lurah. Penyuluhan tersebut dihadiri oleh seluruh pihak yang terkait.

Adapun jadwal penyuluhan yang disampaikan oleh PLKB dan lurah tentang pendewasaan usia kawin di Kelurahan Mengkatip adalah :

- a. Bulan Maret, April, Juli dan Nopember 1994.
- b. Bulan Maret, Mei, September dan Nopember 1995.

(Sumber data : Hasil wawancara dengan PLKB dan lurah,
observasi tanggal 8 Nopember 1995).

BAB IV

LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Peranan Ulama Dalam Pendewasaan Usia Kawin

Ulama di Kelurahan Mengkatip ikut serta memberikan nasehat tentang penundaan usia kawin kepada masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya usaha ulama yakni menyampaikan materi tentang pendewasaan usia kawin di antara ceramah-ceramah agama yang disampaikan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana kegiatan ulama di Kelurahan Mengkatip dalam memberikan nasehat tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VIII

PERANAN ULAMA DILIHAT DARI BANYAKNYA MEMBERIKAN
NASEHAT TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN
DALAM 1 TAHUN

No.	Alternatif	F	%
1.	Berperan 5 - 6 X	5	83,33
2.	Cukup berperan 3 - 4 X	1	16,67
3.	Kurang berperan - 3 X	0	0
	Jumlah	6	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas diketahui bahwa ulama yang memberikan nasihat tentang pendewasaan usia kawin sebanyak 5 - 6x dalam setahun adalah 83,33%, 3 - 4x dalam 1 tahun hanya 16,67%, sedangkan yang kurang dari 1 tahun tidak ditemukan. Dengan demikian terlihat bahwa upaya yang dilaksanakan ulama dalam pendewasaan usia kawin cukup besar.

Dari hasil wawancara dengan keenam ulama di Kelurahan Mengkatip diperoleh keterangan bahwa menyisipkan materi pendewasaan usia kawin atas dasar keinginan sendiri untuk menyukseskan program pemerintah sekaligus membantu pembangunan di Kelurahan Mengkatip, juga kadang-kadang ceramah tersebut disampaikan atas anjuran dari Kepala Kelurahan Mengkatip Hiper OG, dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Dusun Hilir Hilmi Adnan, BA dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang kawin dalam usia muda.

Peranan Ulama dilihat dari materi yang disampaikan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX
PERANAN ULAMA DILIHAT DARI MATERI CERAMAH
TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Alternatif	F	%
1.	Berperan 4 - 5 materi	4	66,66
2.	Cukup berperan 2 - 3 materi	1	16,67
3.	Kurang berperan - 2 materi	1	16,67
	Jumlah	6	100

Sumber data : angket

Dari tabel diatas diketahui bahwa ulama yang menyampaikan materi tentang "pendewasaan usia kawin" sebanyak 4 - 5 materi adalah 66,66%, ulama yang menyampaikan materi 2 - 3 materi 16,67% dan kurang dari 2 materi 16,67% dan kurang dari 2 materi 16,67%. Dengan demikian ulama yang memberikan nasehat kepada masyarakat besar peranannya dalam rangka membantu menyejahterakan masyarakat melalui pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui peranan ulama, baik dilihat dari banyaknya menyampaikan nasehat tentang pendewasaan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX
DATA SKOR RATA-RATA PERANAN ULAMA
DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Nama responden	SBPK	SHPK	Jumlah	Rata-rata
1.	H. Abdul Gani	3	3	6	3
2.	Abdullah Sani	3	3	6	3
3.	Darman Muhammad	3	1	4	2
4.	Hilmi Adnan RA	3	3	6	3
5.	Mahfudhon	2	2	4	2
6.	H. Daber	3	3	6	3

Sumber data : angket

*Keterangan :

SBPK = skor banyaknya menyampaikan nasehat tentang pendewasaan usia kawin dalam 1 tahun.
SHPK = skor banyaknya materi yang disampaikan dalam 1 tahun.

Untuk mengetahui rata-rata peranan ulama, dari tabel IX diatas dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

TABEL X
DISTRIBUSI FREKUENSI PERANAN ULAMA DALAM
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Berperan 2,34 - 3	4	66,66
2.	Cukup berperan 1,67 - 2,33	2	33,34
3.	Kurang berperan 1 - 1,66	0	0
	Jumlah	6	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ulama yang berperan dalam pendewasaan usia kawin 66,66% (4 orang), ulama yang cukup berperan 33,34%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ulama di Kelurahan Mengkatip rata-rata berperan dalam pendewasaan usia kawin.

2. Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Pendewasaan Usia Kawin

a. Peranan Lurah Dalam Pendewasaan Usia Kawin

Lurah sebagai pemimpin desa berhak melakukan pencegahan terhadap perkawinan dibawah umur. Dari hasil angket dan wawancara diketahui bahwa peranan Lurah dalam pendewasaan usia kawin dilihat dari tindakannya mencegah terjadinya perkawinan di bawah umur seperti pada tabel berikut :

TABEL XI
PERANAN LURAH DILIHAT DARI MENCEGAH
PERKAWINAN DI BAWAH UMUR

No.	Alternatif	F	%
1.	Selalu mencegah	1	100
2.	Kadang-kadang mencegah	-	-
3.	Tidak pernah mencegah	-	-
	Jumlah	1	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa lurah berperan (100%) dalam mencegah terjadinya perkawinan di bawah umur.

Selain mencegah terjadinya perkawinan di bawah umur, peranan lurah juga dilihat dari keikutsertaannya dalam memberikan penyuluhan yang dilaksanakan oleh BKKBN Barito Selatan dalam upaya pendewasaan usia kawin. Untuk lebih jelasnya bagaimana partisipasi lurah dalam hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XII
PERANAN LURAH DILIHAT DARI KEIKUTSERTAANNYA
DALAM MEMBERIKAN PENYULUHAN TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN DALAM 1 TAHUN

No.	Alternatif	F	%
1.	Berperan 4 X	1	100
2.	Cukup berperan 2 X	-	-
3.	Kurang berperan - 2 X	-	-
	Jumlah	1	100

Sumber data : angket

Dari tabel diatas diketahui bahwa lurah berperan (100%) dalam memberikan penyuluhan pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui peranan lurah dalam pendewasaan usia kawin baik dilihat dari tindakannya mencegah perkawinan dibawah umur maupun dilihat dari keikutsertaannya memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BKKBN Barito Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIII
DATA SKOR RATA-RATA PERANAN LURAH DALAM
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Nama responden	SMPU	SMPDU	Jumlah	Rata-rata
1.	Niper OG	3	3	6	3

Sumber data : angket.

*Keterangan :

SMPU : Skor mencegah perkawinan di bawah umur.

SMPDU : Skor memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin.

b. Peranan PLKB Dalam Pendewasaan Usia Kawin

Sebagai petugas lapangan Keluarga Berencana (KB) PLKB mempunyai tugas memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin kepada semua pihak baik remaja maupun orang tua.

Dari hasil wawancara PLKB senantiasa memberikan penyuluhan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan di sampaikan itu juga memberikan nasehat tentang penundaan usia kawin kepada para remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya bagaimana peranan PLKB dalam pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIV
PERANAN PLKB DALAM PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Alternatif	F	%
1.	Memberikan penyuluhan 4X dalam 1 tahun	1	100
2.	Memberikan penyuluhan 3X dalam 1 tahun	-	-
3.	Memberikan penyuluhan kurang dari 3X dalam 1 tahun	-	-
	Jumlah	1	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas diketahui bahwa PLKB berperan (100%) dalam pendewasaan usia kawin. Hal ini diketahui dari hasil angket tentang peranan PLKB dalam pendewasaan usia kawin seperti yang terdapat pada tabel berikut :

TABEL XV
DATA SKOR PERANAN PLKB DALAM PENDEWASAAN
USIA KAWIN

No.	Nama responden	Skor memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin
1.	NoorAsiah	3

Sumber data : angket

3. Keaktifan Masyarakat Dalam Mendengarkan Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin Yang Disampaikan Ulama, Lurah dan PLKB

Keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama, ataupun penyuluhan yang disampaikan oleh lurah dan PLKB tentang usia kawin dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVI
KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENDENGARKAN CERAMAH/PENYULUHAN
YANG DISAMPAIKAN ULAMA, LURAH DAN PLKB TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	No. Responden	Kategori keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dari :		
		Ulama	Lurah	PLKB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	1	aktif	aktif	aktif
2.	2	cukup aktif	kurang aktif	cukup aktif
3.	3	kurang aktif	aktif	kurang aktif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	4	cukup aktif	cukup aktif	cukup aktif
5.	5	cukup aktif	kurang aktif	kurang aktif
6.	6	aktif	aktif	cukup aktif
7.	7	kurang aktif	kurang aktif	kurang aktif
8.	8	cukup aktif	aktif	kurang aktif
9.	9	cukup aktif	aktif	aktif
10.	10	cukup aktif	aktif	cukup aktif
11.	11	cukup aktif	kurang aktif	cukup aktif
12.	12	kurang aktif	kurang aktif	kurang aktif
13.	13	kurang aktif	kurang aktif	kurang aktif
14.	14	cukup aktif	cukup aktif	cukup aktif
15.	15	cukup aktif	cukup aktif	aktif
16.	16	kurang aktif	cukup aktif	cukup aktif
17.	17	cukup aktif	cukup aktif	cukup aktif
18.	18	cukup aktif	cukup aktif	cukup aktif
19.	19	aktif	cukup aktif	aktif
20.	20	cukup aktif	cukup aktif	kurang aktif
21.	21	aktif	cukup aktif	cukup aktif
22.	22	aktif	cukup aktif	aktif
23.	23	aktif	cukup aktif	cukup aktif
24.	24	kurang aktif	cukup aktif	aktif
25.	25	cukup aktif	cukup aktif	aktif
26.	26	cukup aktif	cukup aktif	cukup aktif
27.	27	aktif	kurang aktif	cukup aktif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
28.	28	aktif	aktif	aktif
29.	29	aktif	aktif	aktif
30.	30	aktif	aktif	cukup aktif

Sumber data : angket

Untuk lebih jelasnya bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XVII
DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT
DALAM MENDENGARKAN CERAMAH ULAMA TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif	11	36,67
2.	Cukup aktif	13	43,33
3.	Kurang aktif	6	20%
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Dari tabel diatas diketahui bahwa 56,67% masyarakat yang aktif mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dan 43,33% masyarakat yang cukup aktif dalam mendengarkan ceramah tersebut. Sedangkan masyarakat yang kurang aktif mendengarkan ceramah Ulama tentang pendewasaan usia kawin sebanyak 20%, hal ini diantaranya disebabkan kesibukan mereka bekerja sepanjang hari sehingga tidak ada waktu luang untuk mengikuti ceramah/pengajian pada malam hari.

Untuk mengetahui bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh lurah dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVIII

DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM
MENDENGARKAN PENYULUHAN LURAH TENTANG

PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif	9	30
2.	Cukup aktif	14	46,67
3.	Kurang aktif	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Dari tabel diatas diketahui bahwa 30% masyarakat yang aktif mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh lurah dan 46,67% masyarakat yang cukup aktif mendengarkan penyuluhan tersebut, sedangkan 7% dari masyarakat kurang aktif dalam mende-

ngarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin, ini disebabkan karena mereka tidak bekerja sepanjang hari.

Untuk mengetahui bagaimana keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan PLKB tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XIX

DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENDE-
NGARKAN PENYULUHAN LURAH TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif	9	30
2.	Cukup aktif	14	46,67
3.	Kurang aktif	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 30% dari masyarakat aktif mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh PLKB, 46,67% cukup aktif dan 7% kurang aktif. Adapun masyarakat yang kurang aktif ini disebabkan karena kesibukan mereka sepanjang hari.

Untuk mengetahui ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang paling banyak dihadiri oleh masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XX

PERBANDINGAN ANTARA KEAKTIFAN MASYARAKAT MENDENGARKAN
CERAMAH/PENYULUHAN YANG DISAMPAIKAN ULAMA, LURAH DAN FLKB TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	Presentase, keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dari:		
		Ulama	lurah	FLKB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	aktif	36,67 %	30 %	30 %
2.	cukup aktif	43,33 %	46,67 %	46,67 %
3.	kurang aktif	20 %	23,33 %	23,33 %
	Jumlah	100 %	100 %	100 %

Sumber data : angket

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang paling banyak dihadiri oleh masyarakat dalam kategori aktif adalah ceramah ulama dan dalam kategori cukup aktif adalah lurah, FLKB. Dari tabel diatas dapat disimpulkan pula bahwa rata-rata masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan baik oleh ulama, lurah, FLKB rata-rata cukup aktif.

4. Keadaan Usia Kawin Di Kelurahan Mengkatip

a. Keadaan Usia Kawin Pria

Keadaan usia kawin pria di Kelurahan

Mengkatip dapat diketahui pada tabel berikut :

TABEL XVIII

KEADAAN USIA KAWIN PRIA DI KELURAHAN MENGKATIP

No.	No. Responden	Usia Kawin
1.	1	25 tahun
2.	2	25 tahun
3.	3	21 tahun
4.	4	21 tahun
5.	5	21 tahun
6.	6	26 tahun
7.	7	20 tahun
8.	8	24 tahun
9.	9	29 tahun
10.	10	22 tahun
11.	11	22 tahun
12.	12	20 tahun
13.	13	20 tahun
14.	14	25 tahun
15.	15	23 tahun

Sumber data : angket, Buku catatan nikah Kelurahan, Buku catatan nikah KUA Kecamatan Dusun Hilir.

Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan usia kawin pria di Kelurahan Mengkatip dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXI
DISTRIBUSI FREKUENSI USIA KAWIN PRIA
DIKELURAHAN HENGKATIP

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 25 tahun keatas	5	33,33
2.	Cukup 22 - 24 tahun	7	46,67
3.	Kurang Kurang dari 22 tahun	3	20
	Jumlah	15	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa usia kawin pria di Kelurahan Hengkatip dalam kategori baik sebanyak 33,33%, cukup sebanyak 46,67% dan kurang sebanyak 20%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia kawin pria di Kelurahan Hengkatip rata rata cukup ideal.

b. Keadan Usia Kawin Wanita

Keadan usia kawin wanita di Kelurahan Hengkatip dapat diketahui pada tabel berikut :

TABEL XXII
USIA KAWIN WANITA DI KELURAHAN HENGKATIP

No.	No. Responden	Usia Kawin
(1)	(2)	(3)
1.	1	19 tahun
2.	2	18 tahun
3.	3	19 tahun
4.	4	23 tahun
5.	5	19 tahun

(1)	(2)	(3)
6.	6	20 tahun
7.	7	20 tahun
8.	8	18 tahun
9.	9	23 tahun
10.	10	21 tahun
11.	11	19 tahun
12.	12	19 tahun
13.	13	25 tahun
14.	14	23 tahun
15.	15	20 tahun

Sumber data : angket, buku catatan nikah Kelurahan, Buku catatan nikah KUA Kec. Dusun Hilir.

Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan usia kawin wanita di Kelurahan Mengkatip dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXI

DISTRIBUSI FREKUENSI USIA KAWIN WANITA
DI KELURAHAN MENGGATIP

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 20 tahun keatas	8	53,33
2.	Cukup 18 - 19 tahun	7	46,67
3.	Kurang Kurang dari 18 tahun	-	-
	Jumlah	15	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa usia kawin wanita yang termasuk dalam kategori

baik sebanyak 53,33%, yang termasuk dalam kategori cukup sebanyak 46,67% dan yang termasuk kurang tidak ditemukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia kawin wanita di Kelurahan Mengkatip rata-rata baik (ideal).

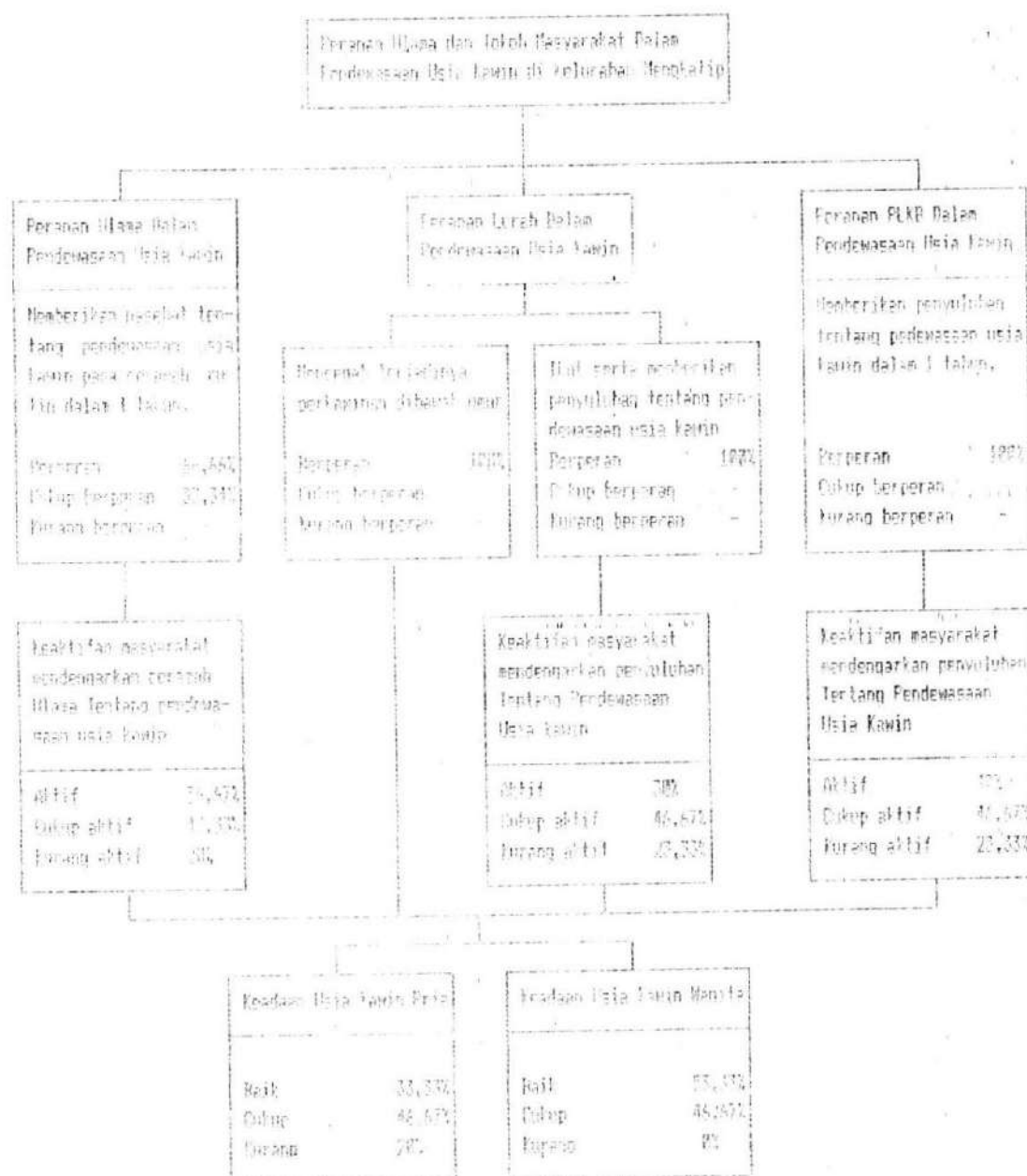
B. ANALISA DATA

1. Analisa Kualitatif dan Pembahasan

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh dan sudah dituangkan kedalam tabel pada bagian terdahulu, langkah selanjutnya adalah melanjutkan analisa data secara kualitatif ke dalam analisa tema dengan langkah-langkah :

- a. Membuat diagram skematis untuk menunjukkan keterkaitan pokok-pokok permasalahan.

SKEMA :



b. Menafsirkan tema-tema yang melekat pada diagram skematis.

Dari diagram skematis dapat diketahui bahwa ulama dan tokoh masyarakat yang ada peranannya dalam pendewasaan usia kawin adalah seluruh ulama, lurah dan 1 orang PLKB.

Ulama berperan dalam pendewasaan usia kawin, ini terlihat dari kegiatan ulama yaitu menyisipkan materi pendewasaan usia kawin dalam ceramah agama, diketahui bahwa 66,66% ulama yang berperan, dan 33,34% ulama yang cukup berperan. Sedangkan ulama yang kurang berperan tidak ditemukan.

Usaha ulama di atas dilihat dari sisi masyarakat, ditemukan bahwa 36,67% dari masyarakat aktif mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin, 43,33% masyarakat yang cukup aktif dan 20% lagi masyarakat yang kurang aktif.

Peranan lurah dalam pendewasaan usia kawin dilihat dari tindakannya mencegah perkawinan di bawah umur, diketahui bahwa lurah 100% mencegah, dan dilihat dari keikutsertaannya dalam memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin, diketahui bahwa lurah 100% ikut serta. Dari kedua indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa lurah berperan dalam pendewasaan usia kawin.

Usaha lurah memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dilihat dari sisi masyarakat, diketahui bahwa masyarakat yang aktif mende-

ngarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin sebanyak 30%, masyarakat yang cukup aktif sebanyak 46,67% dan masyarakat yang kurang aktif hanya 23,33%.

Peranan PLKB dalam pendewasaan usia kawin dilihat dari kegiatannya memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin, diketahui bahwa PLKB berperan (100%) dalam pendewasaan usia kawin.

Usaha PLKB di atas dilihat dari sisi masyarakat diketahui bahwa 30% dari masyarakat aktif mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin, 46,67% masyarakat yang cukup aktif dan 23,33% masyarakat yang kurang aktif.

Keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB diintegrasikan dengan usia kawin masyarakat, ditemukan bahwa usia pria dalam kategori baik sebanyak 33,33% dan usia wanita sebanyak 53,33%. Usia kawin pria dalam kategori cukup sebanyak 46,67% dan wanita sebanyak 46,67%. Sedangkan usia kawin masyarakat yang tergolong dalam kategori kurang ada hanya pada pihak pria saja yaitu sebanyak 20%.

c. Mencocokkan sejumlah teori dengan fenomena di lapangan.

Ulama adalah pewaris para nabi, ucapan dan

perbuatannya dijadikan panutan oleh masyarakat.

Ulama mampu membantu tercapainya program pemerintah dengan menerjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dipahami oleh umat, diantaranya adalah keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dengan bertindak sebagai motivator. Dengan demikian tepat jika ulama di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin dengan ikut serta menyampaikan materi tentang pendewasaan usia kawin kepada masyarakat.

Lurah selaku pemimpin masyarakat berfungsi sebagai "bapak" bagi masyarakatnya, yang mana tugasnya adalah memberikan bimbingan kepada mereka. Disamping itu lurah sebagai tokoh masyarakat dituntut keikutsertaannya dalam upaya tercapainya program Keluarga Berencana (KB). Dengan demikian tepat jika lurah di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin, dengan mencegah perkawinan di bawah umur dan ikut serta memberikan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang dilaksanakan oleh BKKBN Barito Selatan.

Menciptakan tradisi dalam menunjang pematangan usia kawin merupakan upaya yang telah diprogramkan dan merupakan tugas dari penyuluh KB. termasuk PLKB di desa-desa, maka sesuai jika PLKB di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin, dengan memberikan penyuluhan tentang

pendewasaan usia kawin kepada masyarakat khususnya kepada para remaja.

Usia kawin ideal bagi masyarakat desa adalah 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita. Dari hasil penelitian ditemukan usia kawin pria yang termasuk ideal 33,33% dan cukup ideal 46,67%. Sedangkan yang kurang ideal sebanyak 20%. Dengan demikian usia kawin pria rata-rata cukup ideal, dan ini belum sesuai dengan teori-teori para ahli. Sedangkan usia kawin wanita yang termasuk dalam kategori baik (ideal) sebanyak 53,33% dan cukup ideal sebanyak 46,67% sedangkan yang kurang ideal tidak ditemukan. Dengan demikian usia kawin wanita rata-rata baik (ideal), dan ini sesuai dengan teori-teori para ahli.

d. Menyimpulkan segenap data yang telah diperoleh

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Ulama, lurah dan PLKB di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin.
2. Masyarakat yang mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB termasuk dalam kategori cukup aktif.
3. Usia kawin pria di Kelurahan Mengkatip rata-rata cukup ideal dan usia kawin wanita termasuk dalam kategori ideal.

2. Analisa Kuantitatif dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesa 1 sampai dengan hipotesa 4 digunakan analisa kuantitatif dengan menggunakan rumus-rumus statistik sebagai berikut:

a. Hubungan Antara Keaktifan Masyarakat Dalam Mendengarkan Ceramah Ulama Tentang Pendewasaan Usia Kawin dengan Pendewasaan Usia Kawin

Untuk menguji hubungan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan/penundaan usia kawin digunakan rumus Korelasi Kontingensi yaitu :

$$\phi = \frac{\chi^2}{N}$$

dengan terlebih dahulu melihat hasil angket sebagai berikut :

TABEL XXIII

DATA SKOR KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENDENGARKAN CERAMAH ULAMA TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN DAN SKOR PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	No. Responden	SKMCU*	SPK*
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	1	3	3
2.	2	2	3
3.	3	1	2
4.	4	2	2
5.	5	2	2

(1)	(2)	(3)	(4)
6.	6	3	3
7.	7	1	1
8.	8	2	2
9.	9	2	3
10.	10	2	2
11.	11	2	2
12.	12	1	1
13.	13	1	1
14.	14	2	3
15.	15	3	2
16.	16	1	2
17.	17	2	2
18.	18	2	2
19.	19	3	3
20.	20	2	2
21.	21	3	3
22.	22	3	3
23.	23	3	2
24.	24	1	3
25.	25	2	3
26.	26	2	2
27.	27	3	2
28.	28	3	3
29.	29	3	3
30.	30	3	3

Sumber data : angket

*Keterangan :

SKMCU : Skor keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin.

SPK : Skor yang diperoleh dari pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui frekuensi keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXIII
DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT
DALAM MENDENGARKAN CERAMAH ULAMA TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif 3	11	36,67
2.	Cukup aktif 2	13	43,33
3.	Kurang aktif 1	6	20
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket.

Untuk mengetahui frekuensi pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXIV
DISTRIBUSI FREKUENSI PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 3	13	43,33
2.	Cukup 2	14	46,67
3.	Kurang 1	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Setelah diketahui frekuensi dari keaktifan masyarakat mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dan frekuensi pendewasaan usia kawin kedua data tersebut dituangkan ke dalam tabel berikut untuk melihat hubungan antara keduanya.

TABEL XXV
DATA TENTANG HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN
MASYARAKAT DALAM MENDENGARKAN CERAMAH ULAMA
TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN DENGAN
PENDEWASAAN USIA KAWIN

PK*	KHCU*	A*	CA*	KA*	Jumlah
Baik		8	4	1	13
Cukup		3	9	2	14
Kurang		0	0	3	3
Jumlah		11	13	6	30

*Keterangan :

KMCU : Keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin.

PK : Pendewasaan usia kawin

A : Aktif

CA : Cukup aktif

KA : Kurang aktif

Untuk mengetahui harga χ^2 dari rumus Korelasi Kontingensi, data yang sudah dituangkan ke dalam tabel di atas dimasukkan ke dalam tabel kerja dengan rumus

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} \quad \text{sebagai berikut :}$$

TABEL XXVI

TABEL KERJA UNTUK MENGETAHUI HARGA KAI KUADRAT
DALAM Mencari ANGKA INDEKS KORELASI KONTINGENSI

Sel	Fo	Ft	$(f_o - f_t)$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	8	$\frac{11 \times 13}{30} = 4,7667$	3,2333	10,4552	2,1932
2	4	$\frac{13 \times 13}{30} = 5,6333$	1,6333	2,6677	0,4735
3	1	$\frac{6 \times 13}{30} = 2,6$	1,6	2,56	0,9846

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	3	$\frac{11 \times 14}{30} = 5,1333$	-2,1333	4,551	0,8866
5	7	$\frac{13 \times 14}{30} = 6,0667$	0,9333	0,871	0,1436
6	1	$\frac{6 \times 14}{30} = 2,8$	-1,8	3,2	1,1428
7	0	$\frac{11 \times 3}{30} = 1,1$	-1,1	1,21	1,1
8	2	$\frac{13 \times 3}{30} = 1,3$	0,7	0,49	0,3769
9	4	$\frac{6 \times 3}{30} = 0,6$	3,4	11,56	11,2667
	30	30 = N			26,57

Setelah diperoleh harga X^2 , kemudian harga X^2 tersebut dimasukkan ke dalam rumus Korelasi Kontingensi sebagai berikut :

$$\phi = \frac{X^2}{N} = \frac{26,57}{30} = 0,8857 = 0,94$$

Selanjutnya harga Phi (ϕ) yang diperoleh di konsultasikan kepada tabel interpretasi Product Moment, didapatkan bahwa 0,90 - 1,00 menunjukkan korelasi yang sangat tinggi.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan tersebut dilanjutkan dengan rumus t hitung dengan kriteria sebagai berikut :

H_a diterima jika t hitung $> t$ tabel

H_a diterima jika t hitung $< t$ tabel

$$t \text{ hitung} = r \frac{n-1}{1-r^2} = \frac{0,94 \cdot 30 - 2}{1 - 0,8836} = \frac{0,94 \times 5,29}{0,1164}$$

$$= \frac{4,9762}{0,3412} = 14,57$$

Harga t hitung 5,04 di atas dikonsultasikan kepada t tabel dalam, df 28, ditemukan t tabel sebagai berikut :

a. Pada taraf signifikansi 5% t tabel = 2,05

b. Pada taraf signifikansi 1% t tabel = 2,76

Dengan demikian diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin.

- b. Hubungan Antara Keaktifan Masyarakat Dalam Mendengarkan Penyuluhan Lurah Tentang Pendewasaan Usia Kawin Dengan Pendewasaan Usia Kawin.

Untuk menguji hubungan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin digunakan rumus korelasi kontingensi yaitu :

$$c = \frac{X^2}{X^2 + N} \quad \text{dan dilanjutkan dengan rumus}$$

$$\phi = \frac{C}{1 - c^2}$$

Untuk mengetahui hasil uji korelasi tersebut terlebih dahulu dilihat hasil angket sebagai berikut :

TABEL XXVI

DATA SKOR KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENDENGARKAN
PENYULUHAN LURAH TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN
DAN SKOR PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	No. Responden	SKMPL*	SPK*
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	1	3	3
2.	2	1	3
3.	3	3	2
4.	4	2	2
5.	5	1	2
6.	6	3	3
7.	7	1	1
8.	8	3	2
9.	9	3	3
10.	10	3	2
11.	11	1	2
12.	12	1	1
13.	13	1	1
14.	14	2	3
15.	15	2	2
16.	16	2	2

(1)	(2)	(3)	(4)
17.	17	2	2
18.	18	2	2
19.	19	2	3
20.	20	2	2
21.	21	2	3
22.	22	2	3
23.	23	2	2
24.	24	2	3
25.	25	2	3
26.	26	2	2
27.	27	1	2
28.	28	3	3
29.	29	3	3
30.	30	3	3

Sumber data : angket

*Keterangan :

SKMPL : Skor yang diperoleh dari mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin.

SPK : Skor pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui frekuensi keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXVII
DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT
MENDENGARKAN PENYULUHAN LURAH TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif 3	9	30
2.	Cukup aktif 2	14	46,67
3.	Kurang aktif 1	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Untuk mengetahui frekuensi pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXVIII
DISTRIBUSI FREKUENSI PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 3	13	43,33
2.	Cukup 2	14	46,67
3.	Kurang 1	3	10
			100

Sumber data : angket

Setelah diketahui frekuensi dari keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin dan pendewasaan usia kawin, kedua data tersebut dituangkan ke dalam tabel berikut untuk melihat hubungan antara keduanya.

TABEL XXIX

DATA TENTANG HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN MASYARAKAT
DALAM MENDENGARKAN PENYULUHAN LURAH TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN DENGAN
PENDEWASAAN USIA KAWIN

PK	KMPL	A [*]	CA [†]	KA [†]	Jumlah
Baik		6	6	1	13
Cukup		3	8	3	14
Kurang		0	0	3	3
Jumlah		9	14	7	30

*Keterangan :

KMPL : Keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin.

PK : Pendewasaan usia kawin.

A : Aktif.

CA : Cukup aktif.

KA : Kurang aktif.

Untuk mengetahui harga X^2 dari rumus Korelasi Kontingensi, data yang sudah dituangkan ke dalam tabel di atas dimasukkan ke dalam tabel

kerja dengan rumus
$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$$
 sebagai berikut :

TABEL XXX

TABEL KERJA UNTUK MENGETAHUI HARGA KAI KUADRAT
DALAM MENCARI ANGKA INDEKS KORELASI KONTINGENSI

Sel:	Fo	Ft	(Fo-Ft)	(Fo-Ft) ²	$\frac{(Fo-Ft)^2}{Ft}$
1	6	$\frac{9 \times 13}{30} = 3,9$	2,1	4,41	1,1303
2	6	$\frac{14 \times 13}{30} = 6,0667$	-0,0667	0,0044	0,0007
3	1	$\frac{7 \times 13}{30} = 3,0333$	-2,0333	4,1343	1,3630
4	2	$\frac{9 \times 14}{30} = 4,2$	-1,2	1,44	0,3428
5	7	$\frac{14 \times 14}{30} = 6,5333$	1,4667	2,1512	0,3293
6	2	$\frac{7 \times 14}{30} = 3,2667$	-0,2667	0,0711	0,0218
7	1	$\frac{9 \times 3}{30} = 0,9$	-0,9	0,81	0,9
8	1	$\frac{14 \times 3}{30} = 1,4$	-1,4	1,96	1,4
9	4	$\frac{7 \times 3}{30} = 0,7$	2,3	5,29	7,5571
	30	30 = N			13,0453

Setelah harga χ^2 diperoleh, kemudian harga χ^2 tersebut di masukkan ke dalam rumus korelasi kontingensi tersebut :

$$C = \frac{\chi^2}{\chi^2 + N}$$

$$= \frac{13,0453}{13,0453 + 30} = \frac{13,0453}{43,0453} = 0,303 = 0,5504$$

Setelah harga C diperoleh, untuk memberikan interpretasi terhadap C, harga C diubah menjadi phi sebagai berikut :

$$\phi = \frac{C}{1 - c^2}$$

$$= \frac{0,5504}{1 - 0,3029} = \frac{0,5504}{0,6971} = \frac{0,5504}{0,8349} = 0,6592$$

Selanjutnya harga phi (ϕ) yang diperoleh dikonsultasikan kepada tabel interpretasi product moment, didapatkan bahwa 0,40 - 0,70 menunjukkan korelasi yang cukup.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan tersebut dilanjutkan dengan rumus t hitung dengan kriteria sebagai berikut :

H_a diterima jika t hitung $>$ t tabel

H_o diterima jika t hitung $<$ t tabel

$$t \text{ hitung} = \frac{r \cdot n}{1 - r^2}$$

$$\frac{0,6592 \cdot 30}{1 - 0,4545} = \frac{0,6592 \times 5,5915}{0,5655} = \frac{3,6859}{0,5655} = 0,752$$

$$= 4,9$$

Harga t hitung 3,93 di atas dikonsultasikan kepada t dalam daftar 28, ditemukan t tabel sebagai berikut :

- a. Pada taraf signifikansi 5% t tabel = 2,05
- b. Pada taraf signifikansi 1% t tabel = 2,76

Dengan demikian diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, berarti ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan lurah tentang pendewasaan usia kawin dengan usia kawin.

C. Hubungan Antara keaktifan Masyarakat Dalam Mendengarkan Penyuluhan PLKB Tentang Pendewasaan Usia Kawin Dengan Pendewasaan Usia Kawin.

Untuk menguji hubungan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh lurah dengan pendewasaan usia kawin digunakan rumus Korelasi Kontingensi yaitu :

$$C = \frac{\chi^2}{\chi^2 + N} \quad \text{dan dilanjutkan dengan rumus}$$

$$\phi = \frac{C}{1 + C^2}$$

Untuk mengetahui hasil uji korelasi tersebut terlebih dahulu di lihat hasil angket sebagai berikut :

TABEL XXXI

DATA SKOR KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM MENDENGARKAN
PENYULUHAN PLKB TENTANG PENDEWASAAN USIA KAWIN DAN
SKOR PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	No. Responden	SKMPFLKRT	SPK+
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	1	3	3
2.	2	2	3
3.	3	1	2
4.	4	2	2
5.	5	1	2
6.	6	2	3
7.	7	1	1
8.	8	4	2
9.	9	3	3
10.	10	2	2
11.	11	2	2
12.	12	1	1
13.	13	1	1
14.	14	2	3
15.	15	3	2
16.	16	2	2
17.	17	2	2
18.	18	2	2
19.	19	3	3
20.	20	1	2
21.	21	2	3

(1)	(2)	(3)	(4)
22.	22	3	3
23.	23	2	2
24.	24	3	3
25.	25	3	3
26.	26	2	2
27.	27	2	2
28.	28	3	3
29.	29	3	3
30.	30	2	3

Sumber data : angket

*Keterangan :

SKMPHPLKB : Skor yang diperoleh dari keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan PLKB tentang pendewasaan usia kawin.

SPK : Skor pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui frekuensi keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh PLKB, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXXII

DISTRIBUSI FREKUENSI KEAKTIFAN MASYARAKAT DALAM
MENDENGARKAN PENYULUHAN PLKB TENTANG PENDEWASAAN
USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Aktif 3	9	30
2.	Cukup aktif 2	14	46,67
3.	Kurang aktif 1	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Untuk mengetahui frekuensi pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXXIII

DISTRIBUSI FREKUENSI PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 3	13	43,33
2.	Cukup 2	14	46,67
3.	Kurang 1	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Setelah diketahui frekuensi dari keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh PLKB dan frekuensi pendewasaan usia kawin, kedua data

tersebut dituangkan ke dalam tabel berikut untuk melihat hubungan antara keduanya.

TABEL XXXIV

DATA TENTANG HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN MASYARAKAT
DALAM MENDENGARKAN PENYULUHAN PLKB TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN DENGAN
PENDEWASAAN USIA KAWIN

PK* KMPPLKB*	A*	CA*	KA*	Jumlah
Baik	8	5	0	13
Cukup	1	9	4	14
Kurang	0	1	5	6
Jumlah	9	14	7	30

*Keterangan :

KMPPLKB : Keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin.

PK : Pendewasaan usia kawin.

A : Aktif.

Untuk mengetahui harga χ^2 dari rumus korelasi kontingensi, data pada tabel di atas dimasukkan ke dalam tabel kerja dengan rumus.

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F^t)^2}{F^t} \quad \text{sebagai berikut :}$$

TABEL XXXV

TABEL KERJA UNTUK MENCARI HARGA KAI KUADRAT DALAM

MENCARI ANEKA INDEKS KORELASI KONTINGENSI

Sel	Fo	Ft	(fo - ft)	(fo - ft) ²	(fo - ft)
1	8	$\frac{9 \times 13}{30} = 3,9$	4,1	16,81	4,3102
2	5	$\frac{14 \times 13}{30} = 6,0667$	-1,0667	1,1378	0,1875
3	8	$\frac{7 \times 13}{30} = 3,0333$	-3,0333	9,2009	3,0333
4	1	$\frac{9 \times 14}{30} = 4,2$	-3,2	10,24	2,438
5	9	$\frac{14 \times 14}{30} = 6,5333$	2,4667	6,0846	0,9313
6	4	$\frac{7 \times 14}{30} = 3,2667$	0,7333	0,5377	0,1646
7	8	$\frac{9 \times 3}{30} = 0,9$	-0,9	0,81	0,9
8	1	$\frac{14 \times 3}{30} = 1,4$	-1,4	1,96	1,4
9	3	$\frac{7 \times 3}{30} = 0,7$	2,3	5,29	7,5571
	30	30 = N			20,842

Setelah diperoleh harga $\chi^2 = 23,0742$, kemudian dilanjutkan dengan uji statistika Korelasi Kontingensi, sebagai berikut :

$$C = \frac{X^2}{X^2 + N} = \frac{20,842}{20,842 + 30} = \frac{20,842}{53,842}$$

$$= 0,4099 = 0,64$$

Setelah diketahui harga C, untuk memberikan interpretasi terhadap C, harga C diubah menjadi Phi.

$$\phi = \frac{C}{1 - C^2} = \frac{0,64}{1 - 0,4096} = \frac{0,64}{0,5904}$$

$$= \frac{0,64}{0,7684} = 0,83$$

Harga Phi 0.83 yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel interpretasi product moment, didapat angka 0.70 - 0.90 menunjukkan korelasi yang tinggi.

Kemudian untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan tersebut, dilanjutkan dengan mencari t hitung dengan kriteria sebagai berikut :

H_a diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

H_o diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

$$t = \frac{r \quad n - 2}{1 - r^2}$$

$$= \frac{0,83 \quad 30 - 2}{1 - 0,6889}$$

$$= \frac{0,83 \times 5,29152}{0,83111}$$

$$= \frac{4,392}{0,5578} = 7,87$$

Harga t hitung di atas konsultasikan dengan t tabel dalam daftar 28, akan ditemukan t tabel sebagai berikut :

- a. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel sebesar 2,05.
- b. Pada taraf signifikansi 1% diperoleh t tabel 2,76.

Dengan demikian diketahui bahwa t dihitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% atau pada taraf signifikansi 1%. Berarti ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ELKB dengan pendewasaan usia kawin.

- d. Semakin Sering Masyarakat Mendengarkan Ceramah/Penyuluhan Tentang Pendewasaan Usia Kawin Semakin Dewasa Usia Kawin.

Untuk menguji hubungan antara semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dengan semakin dewasa usia kawin digunakan rumus Korelasi Product Moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Untuk mengetahui hasil uji korelasi tersebut terlebih dahulu disajikan hasil tentang jumlah dan skor kehadiran masyarakat dalam mendengarkan

ceramah/penyuluhan yang diberikan ulama, lurah, PLKB tentang pendewasaan usia kawin dan skor pendewasaan usia kawin tersebut sebagai berikut :

TABEL XXIV

TENTANG JUMLAH DAN SKOR KEHADIRAN MASYARAKAT DALAM
MENDENGARKAN CERAMAH/PENYULUHAN YANG DISAMPAIKAN
OLEH ULAMA, LURAH, PLKB TENTANG PENDEWASAAN USIA
KAWIN DAN SKOR PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	No. Responden	KMOUT	KMPLK	KMPPLK	JUMLAH	SKOR JUMLAH	SPK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	1	3	3	3	9	3	3
2.	2	2	1	2	5	2	3
3.	3	1	3	1	5	2	2
4.	4	2	2	2	6	2	2
5.	5	2	0	0	2	1	2
6.	6	2	3	2	8	3	3
7.	7	1	0	1	2	1	1
8.	8	2	2	1	5	2	2
9.	9	2	2	3	8	3	3
10.	10	2	3	2	7	3	7
11.	11	2	1	2	5	2	2
12.	12	1	0	1	2	1	1
13.	13	1	0	1	2	1	1
14.	14	2	2	2	6	2	3
15.	15	3	2	3	8	3	2
16.	16	1	2	2	5	2	2
17.	17	2	2	2	6	2	2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
18.	18	2	2	2	6	2	2
19.	19	3	2	3	8	3	3
20.	20	2	2	1	5	2	2
21.	21	3	2	2	7	3	3
22.	22	3	2	3	8	3	3
23.	23	3	2	2	7	3	2
24.	24	1	2	3	6	2	3
25.	25	2	2	3	7	3	3
26.	26	2	2	2	6	2	2
27.	27	3	1	2	6	2	2
28.	28	3	3	3	9	3	3
29.	29	3	3	3	9	3	3
30.	30	3	3	2	8	3	3

Sumber data : angket

Untuk mengetahui frekuensi kehadiran masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama dan penyuluhan yang disampaikan oleh lurah dan PLKB tentang pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXXVII

DISTRIBUSI FREKUENSI KEHADIRAN MASYARAKAT
DALAM MENDENGARKAN CERAMAH/PENYULUHAN TENTANG
PENDEWASAAN USIA KAWIN YANG DISAMPAIKAN OLEH
ULAMA, LURAH DAN PLKB

No.	Kategori	E	%
1.	Aktif 7 - 9x	13	43,33
2.	Cukup 4 - 6x	13	43,33
3.	Kurang ≤ 3x	4	13,34
	Jumlah	30	100

Untuk mengetahui frekuensi pendewasaan usia kawin dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut :

TABEL XXXVIII

DISTRIBUSI FREKUENSI PENDEWASAAN USIA KAWIN

No.	Kategori	F	%
1.	Baik 3	13	43,33
2.	Cukup 2	14	46,67
3.	Kurang 1	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber data : angket

Setelah diketahui data tentang seringnya masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah, PLKB dan data tentang pendewasaan usia kawin. Selanjutnya data tersebut dimasukkan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	2	2	4	4	4
17.	2	2	4	4	4
18.	2	2	4	4	4
19.	3	3	9	9	9
20.	2	2	4	4	4
21.	3	3	9	9	9
22.	3	3	9	9	9
23.	3	2	6	9	4
24.	2	3	6	4	9
25.	3	3	9	9	9
26.	2	2	4	4	4
27.	2	2	4	4	4
28.	3	3	9	9	9
29.	3	3	9	9	9
30.	3	3	9	9	9
Σ	69	70	171	173	176

Setelah diketahui :

$$\Sigma X = 69$$

$$\Sigma Y = 70$$

$$\Sigma XY = 171$$

$$\Sigma X^2 = 173$$

$$\Sigma Y^2 = 176$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Product Moment sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)} \\
 &= \frac{(30 \times 171) - (69 \times 70)}{((30 \times 173) - 4761)((30 \times 176) - 4900)} \\
 &= \frac{5130 - 4830}{(5190 - 4761)(5280 - 4900)} \\
 &= \frac{300}{429 \times 380} \\
 &= \frac{300}{163020} = \frac{300}{403.7573} = 0.743
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel interpretasi r , maka r di atas yaitu 0,743 menunjukkan arti hubungan yang tinggi. Dengan demikian ada hubungan yang tinggi antara seringnya masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB dengan pendewasaan usia kawin.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antara seringnya masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin dilanjutkan dengan rumus t hitung dengan kriteria sebagai berikut :

H_a diterima jika t hitung $> t$ tabel

H_0 diterima jika t hitung $< t$ tabel

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} &= \frac{r \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,743 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,552}} = \frac{0,743 \times 5,2915}{0,448} \\
 &= \frac{3,9316}{0,6693} = 5,87
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , berarti ada hubungan yang signifikan antara semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin.

Setelah diketahui adanya hubungan antara variabel x dan variabel y , untuk mencari pengaruh digunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{70 \times 173 - 69 \times 171}{30 \times 69 - 4761} \\
 &= \frac{12110 - 11799}{2070 - 4761} \\
 &= \frac{311}{-2691} \\
 &= -0,1156
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \sum X \times Y - (\sum X) (\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{30 \times 171 - 69 \times 74}{30 \times 173 - 4761} \\
 &= \frac{5130 - 4834}{5190 - 4761} \\
 &= \frac{304}{429} \\
 &= 0,6993
 \end{aligned}$$

Persamaan garis regresinya adalah $Y = a + b (X)$, jika harga X adalah 1 maka nilai yang mungkin dicapai oleh Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b (X) \\
 Y &= -0,1156 + 0,6993 (1) \\
 Y &= -0,1156 + 0,6993 \\
 Y &= 0,5837
 \end{aligned}$$

Jika harga X adalah 30 maka nilai yang mungkin dicapai oleh Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b (X) \\
 Y &= -0,1156 + 0,6993 (30) \\
 Y &= -0,1156 + 20,979 \\
 Y &= 20,8634
 \end{aligned}$$

Dengan demikian setiap kenaikan 1 satuan X akan mengakibatkan kenaikan 0,5834 satuan Y dengan harga a konstan.

Jika persamaan garis $a + b(X)$ memotong sumbu X ,

maka $Y = 0$

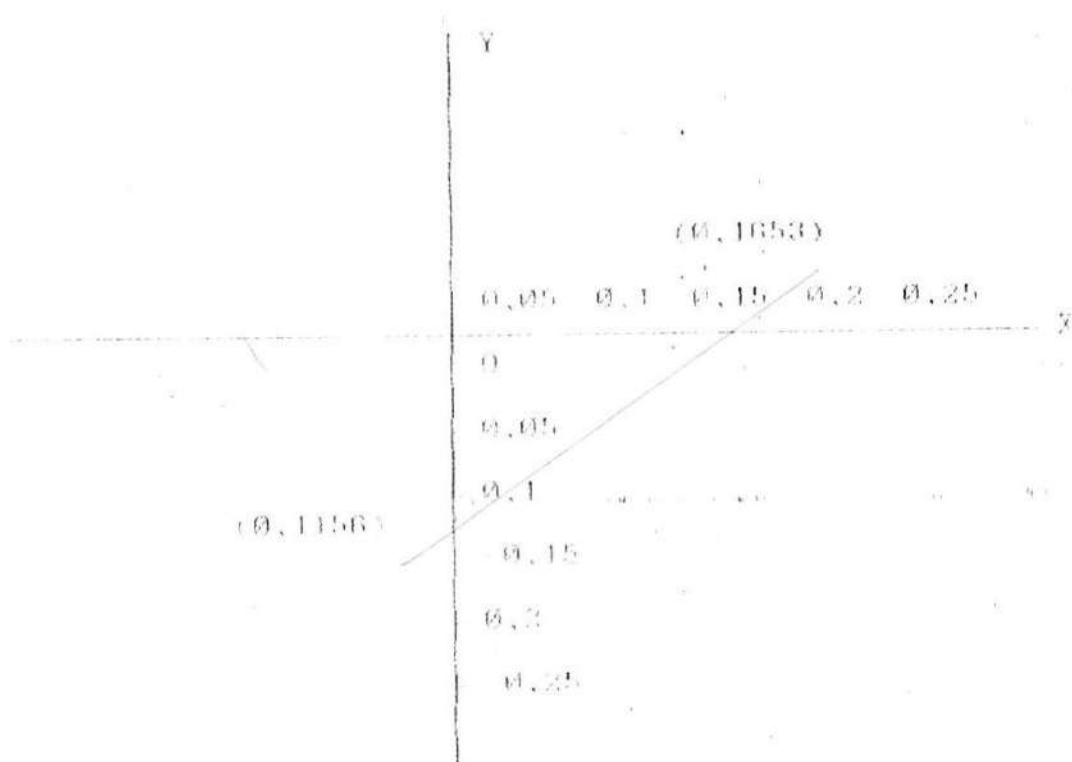
$$\begin{aligned} Y &= a + b(X) \\ &= -0,1156 + (0,6993 \times 0) \\ &= -0,1156 + 0 \\ &= -0,1156 \end{aligned}$$

Jika persamaan garis $a + b(X)$ memotong sumbu Y ,

maka $Y = 0$

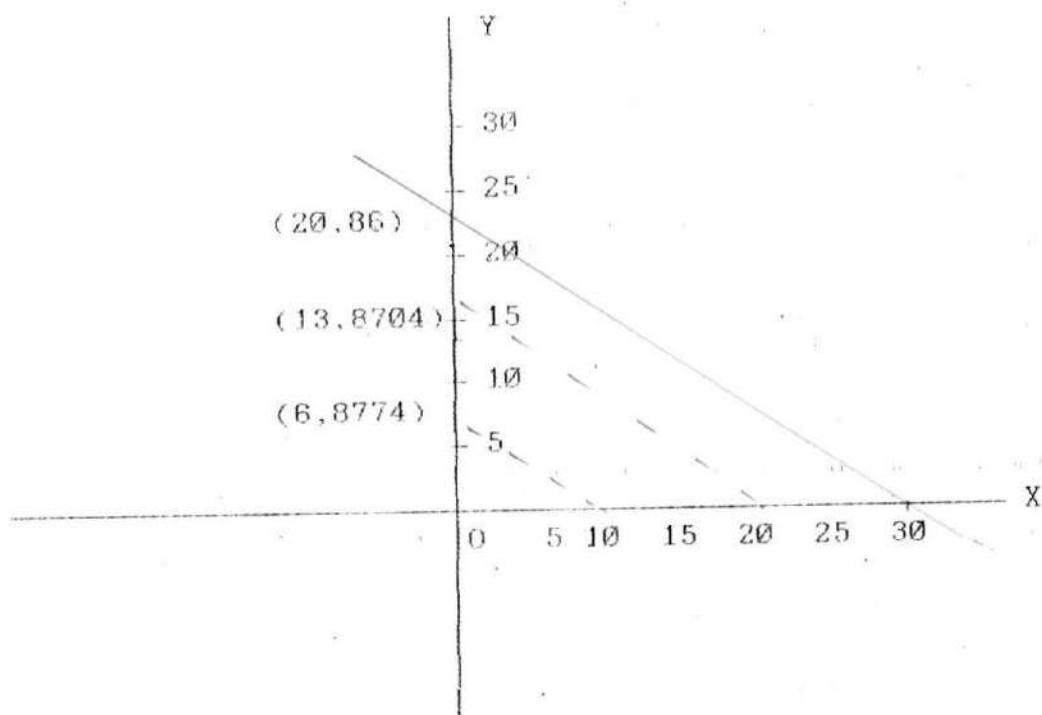
$$\begin{aligned} Y &= a + b(X) \\ 0 &= -0,1156 + 0,6993(X) \\ 0,1156 &= 0,6993 \cdot X \\ X &= \frac{0,1156}{0,6993} \\ &= 0,1653 \end{aligned}$$

GARIS REGRESI CAPTISIDE



Dengan demikian nyata adanya pengaruh mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh ulama, lurah, PLKB terhadap pendewasaan usia kawin, dan dapat dinyatakan semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh lurah, PLKB semakin dewasa usia kawin, dapat dilihat pada garis regresi Cartisius dibawah ini :

GARIS REGRESI CARTISIUS



Dari garis regresi diatas dapat diketahui bahwa harga X 10, maka nilai yang dicapai Y adalah 6.8774, jika harga X 20, maka nilai yang dicapai Y adalah 13.8704, dan jika harga X 30 maka nilai yang dicapai Y adalah 20.86.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Ulama di Kelurahan Mengkatip rata-rata berperan dalam pendewasaan usia kawin.
2. Lurah di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin.
3. PLKB di Kelurahan Mengkatip berperan dalam pendewasaan usia kawin.
4. Masyarakat di kelurahan Mengkatip dikategorikan cukup aktif dalam mendengarkan ceramah/ penyuluhan yang disampaikan oleh ulama, lurah dan PLKB tentang pendewasaan usia kawin.
5. Keadaan usia kawin pria di kelurahan Mengkatip rata-rata cukup ideal, dan keadaan kawin usia wanita rata-rata ideal.
6. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat dalam mendengarkan ceramah ulama tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin, berdasarkan rumus Korelasi Kontingensi yang digunakan dan diperoleh harga $\Phi (\phi) = 0,94$. Kemudian dilanjutkan dengan rumus t hitung, diperoleh t hitung = 14,57 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2,76 pada taraf signifikansi antara 1%.

7. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh lurah dengan pendewasaan usia kawin, berdasarkan rumus Korelasi Kontingensi yang digunakan dan di peroleh harga $\Phi (\phi) = 0,6592$. Kemudian dilanjutkan dengan rumus t hitung, didapatkan t hitung = 4,9 lebih besar dari t tabel yaitu 2,76 pada df 28 dan taraf signifikasi 1% .

8. Ada hubungan yang signifikan antara keaktifan masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin yang disampaikan oleh PLKB dengan pendewasaan usia kawin. Ini terbukti dari hasil uji korelasi dengan rumus Kontingensi, didapatkan bahwa $\Phi (\phi) = 0,83$. Kemudian dilanjutkan dengan rumus t hitung didapatkan t hitung = 7,87 lebih besar dari t tabel dalam df 28 = 2.76 pada taraf signifikasi 1% .

9. Ada hubungan yang signifikan antara semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah/penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin dengan pendewasaan usia kawin. Ini terbukti dari harga r yang diperoleh yaitu 0,743 dan t hitung = 5,87 lebih besar dari t tabel = 2,76 pada taraf signifikasi 1%. Kemudian untuk membuktikan semakin sering masyarakat mendengarkan ceramah semakin dewasa usia kawin digunakan rumus regresi linear sederhana dan ditemukan

$Y = -0,1156 + 0,6933 (X)$ yang artinya setiap kenaikan 1 satuan X akan mengakibatkan kenaikan 0,5837 satuan Y dengan harga a konstan.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Para Remaja

Usia kawin masyarakat Kelurahan Mengkatip dari bulan Januari-Desember 1994 rata-rata baik, akan tetapi masih ada 10% yang kurang ideal. Dari hasil penelitian ditemukan usia kawin yang kurang ideal ada pada pihak pria, sedangkan di pihak wanita tidak ada. Untuk itu kepada para remaja khususnya pria disarankan agar menyisipkan waktu luang di tengah kesibukan kerja untuk menambah pengetahuan tentang persiapan perkawinan yang bahagia dan yang berhubungan dengan itu, dari penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan oleh PLKB, ulama dan tokoh masyarakat dan pihak lainnya, radio, televisi dan koran/majalah.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua hendaknya tidak mengawinkan anak yang masih di bawah usia kawin ideal, selalu memotivasi anak untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang kelak berguna baginya dan senantiasa memberi nasehat tentang manfaat penundaan usia kawin.

3. Kepada Kepala Kelurahan Mengkatip dan Semua Tokoh Masyarakat

Kepada Kepala Kelurahan Mengkatip dan para tokoh masyarakat hendaknya menekankan kepada masyarakat untuk meningkatkan usia kawin sesuai dengan usia kawin ideal. Tokoh masyarakat selain lurah dan PLKB hendaknya juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pendewasaan usia kawin.

4. Kepada Ulama

Ulama di kelurahan Mengkatip hendaknya meningkatkan peranannya dalam usaha pendewasaan usia kawin melalui ceramah rutin, di samping itu juga ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BKKBN dan atau instansi lainnya dalam upaya pendewasaan usia kawin.

5. Kepada Instansi Terkait

Kepada instansi terkait agar melaksanakan penyuluhan tentang pendewasaan usia kawin secara khusus dan kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajje, S. Sapto, ed., (1990), Undang-undang Perkawinan, Semarang, Aneka Ilmu
- Alabij, Adijani Al, H., SH., (1992), Perkawinan Usia Muda Ditinjau Dari Aspek Kependudukan dan Agama Islam, Makalah Seminar, Banjarmasin, Fakultas Dakwah, IAIN Antasari
- Amoraga, Panji, (1992), Psikologi Kepemimpinan, Jakarta, Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, DR., (1993), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Jakarta, Rineka Cipta
- Arjono, Sumarjati, Dr., SKM., (1993), Persiapan Perkawinan Yang Bahagia, Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari, Jakarta, Pustaka Antara
- Asy'ari Muhammad bin Alam Al (tanpa tahun), Dalilul Falihin Juz 4, Bairut Lebanon, Darul Fikri
- Bajuri, Ibrahim Al, (tanpa tahun), Khasiyah Al Baiuri Juz 2, Bairut Lebanon, Darul Fikri
- Dahlan, Aisyah, H., (1993), Usia Ideal Untuk Menikah, Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari, Jakarta, Pustaka Antara
- Departemen Agama, (1985 - 1986), Pendidikan Agama Bagi Generasi Muda, Jakarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda
- , (1985/1985), Alquran dan Terjemahannya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran
- Departemen Agama dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (1993), Tuntunan Pendidikan Kehidupan Berkeluarga Bagi Calon Penganten Melalui Penasehat Perkawinan BP - 4, Jakarta, Departemen Agama dan BKKBN
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Efendi, Djohan, Drs., ed., (1991), Panduan Tentang Islam dan KB, Jakarta, "tanpa penerbit"
- Faisal Sanapiah, (1990), Penelitian Kuantitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi, Malang, YA 3
- Hadi, Sutrisno, Prof., Drs. MA., (1993), Metodologi Researc Jilid 1, Yogyakarta, Andi Ofiset

Hasan, Hasniah, (1987), Mewujudkan Keluarga Bahagia Sejahtera, Surabaya, Ajiy

Hawari, Dadang, H., (1993), Persiapan Perkawinan, Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari, Jakarta, Pustaka Antara

Hofstede, W., (1991), Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta, Gajah Mada

Husby, Ruroddin, KH., Drs., (1995), Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman, Jakarta, Gema Insan Press

Karlono, Kartini, (1988), Pemimpin, dan Kepemimpinan, Jakarta, Rajawali

Mardalis, Drs., (1990), Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta, Bumi Aksara

Merton, RK., (1975), Theory and Social Structure, The New York

Munir, Rozy, Drs., Msc., dan Dr. Priyono T., (1986), Penduduk dan Pembangunan Ekonomi, Jakarta, Bina Aksara

Musanef, Drs., (1993), Sistem Pemerintahan Di Indonesia, Jakarta, CV. Haji Masagung

Ngadiyono, (1984), Kelembagaan dan Masyarakat, Jakarta, Bina Aksara

Pranowo, Djoko, H., Drs., (1985), Masyarakat Desa, Surabaya, Bina Ilmu

Ribetu, J., DR., ed., (1989), Pendidikan Keluarga Berencana Buku Pedoman Penyuluhan Lapangan, Jakarta, BKKBN

Rosadi, A. Rahmat, (1993), Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan, Bandung, Penerbit Angkasa

Sabab, Mahmud Al. (1992), Tuntunan Keluarga Menurut Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya

Salam, Syamsir, Drs. MS., (1994), Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Terbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, Palangkaraya, Fakultas Terbiyah

Sampoerno, Does, Dr., MPH., Dr. Azrul Azwar, MPH., (1982), Pengaruh Perkawinan dan Kehamilan Pada Wanita Muda Usia, Jakarta, AKNI

Saputra, Jusman, Drs., dan Drs. Huta Barat, eds., (1988), Modul Penderewasaan Usia Kawin, Jakarta, BKKBN

Sudjana, Nana, DR., (1991), Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Bandung, Sinar Baru

Sudjana, Nana, DR., dan DR. Ibrahim, MA., (1989), Penelitian Dan Penelitian Pendidikan, Bandung, Sinar Baru

Sujiono, Anas, Drs., (1987), Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers

Sumarsono, SKM., et. al., eds., (1989), Nasehat Perkawinan Dalam Islam, Jakarta, BKKBN

Surjadi, A., MA., PhD., (1989), Dakwah Islam Dalam Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung, Mandar Maju

Thoha, Miftah, (1993), Pembinaan Organisasi, Jakarta, Rajawali Pers